

**PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK KONSEP
DIRI PADA REMAJA DISABILITAS BERPRESTASI
(STUDI KASUS KELUARGA BAPAK
YUDI BASTORO)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-syarat Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

CINDY DWI JULIASTUTI

NIM : 0102173161

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

**PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK KONSEP
DIRI PADA REMAJA DISABILITAS BERPRESTASI
(STUDI KASUS KELUARGA BAPAK
YUDI BASTORO)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-syarat Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

CINDY DWI JULIASTUTI

NIM : 0102173161

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Pembimbing I



Dr. Zainun,MA
NIP:197006151998031007

Pembimbing II



Dr. Elfi Yanti Ritonga,MA
NIP:198502252011012022

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

Nomor : Istimewa
Lamp : -
Hal : Skripsi
An.Cindy Dwi Juliastuti

Medan,20 September 2021
Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi Universitas Islam
Negeri Sumatera Utara
Di-
Medan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran seperlunya untuk perbaikan dan kesempurnaan skripsi mahasiswa An. Cindy Dwi Juliastuti yang berjudul : Peran Keluarga Dalam Membentuk Konsep Diri Pada Remaja Disabilitas Berprestasi (Studi Kasus Keluarga Bapak Yudi Bastoro) di Desa Tanjung Baru Kecamatan Tanjung Morawa. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk memenuhi tugas-tugas dan melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat ini, saudari tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam siding Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Demikianlah untuk dimaklumi dan atas pertahiannya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing I



Dr. Zainun,MA
NIP:197006151998031007

Pembimbing II



Dr. Elfi Yanti Ritonga,MA
NIP:198502252011012022

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cindy Dwi Juliastuti

NIM : 0102173161

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : Peran Keluarga Dalam Membentuk Konsep Diri Pada Remaja

Disabilitas Berprestasi (Studi Kasus Keluarga Bapak Yudi Bastoro)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas Islam Negeri Sumatera Utara batal saya terima.

Medan, 20 September 2021

Yang Memberi Pernyataan



Cindy Dwi Juliastuti

NIM. 0102173161



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERISUMATERA UTARA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jalan William Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telepon (061) 6615683-6622925 Faksimil (061) 6615683
www.fdk.uinsu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : **Peran Keluarga Dalam Membentuk Konsep Diri Pada Remaja Disabilitas Berprestasi (Studi Kasus Keluarga Bapak Yudi Bastoro)**, An. Cindy Dwi Juliastuti telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah pada tanggal 14 Oktober 2021, dan diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

**Panitia Ujian Munaqasyah
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU Medan**

Ketua

Dr. Zainun, MA
NIP. 19700615 199803 1 007

Sekretaris

Dr. Nurhanifah, MA
NIP. 19750722 200604 2 001

Anggota Penguji

1. Dr. Annai Saburi, M.Ag
NIP. 19650102 199703 1 001
2. Kamalia, M.Hum
NIP. 19750810 200312 2 003
3. Dr. Zainun, MA
NIP. 19700615 199803 1 007
4. Dr. Elfi Yanti Ritonga, MA
NIP. 19850225 201101 1 022

1.....

2.....

3.....

4.....

Mengetahui
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUMATERA UTARA



Prof. Dr. Lahmuddin, M.Ed
NIP. 19620411 198902 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERISUMATERA UTARA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jalan William Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telepon (061) 6615683-6622925 Faksimil (061) 6615683
www.fdk.uinsu.ac.id

SURAT PENANDATANGANAN PENJILIDAN SKRIPSI

Setelah memperhatikan dengan seksama skripsi an. Saudara :

Nama : Cindy Dwi Juliastuti

NIM : 0102173161

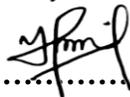
**Judul : “Peran Keluarga Dalam Membentuk Konsep Diri Pada Remaja
Disabilitas Berprestasi (Studi Kasus Keluarga Bapak Yudi Bastoro)”**

Anggota Penguji

**1. Dr. Annai Saburi, M.Ag
NIP. 19650102 199703 1 001**

.....


**2. Kamalia, M.Hum
NIP. 19750810 200312 2 003**

.....


**3. Dr. Zainun, MA
NIP. 19700615 199803 1 007**

.....


**4. Dr. Elfi Yanti Ritonga, MA
NIP. 19850225 201101 2 002**

.....


Dengan ini dinyatakan dapat ditandatangani Dosen Penguji dan dijilid.

Medan, 13 Desember 2021
An. Dekan
Ketua Jurusan BPI

.....


Dr. Zainun, MA
NIP. 19700615 199803 1 007

Cindy. Peran Keluarga Dalam Membentuk Konsep Diri Remaja Disabilitas Berprestasi (Studi Kasus Keluarga Bapak Yudi Bastoro)

Skripsi, Medan : Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sumatera Utara

Medan, Medan 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran keluarga dalam membentuk konsep diri pada remaja disabilitas berprestasi, upaya-upaya yang dilakukan dalam membentuk konsep diri remaja disabilitas berprestasi dan hambatan-hambatan dalam membentuk konsep diri pada remaja disabilitas berprestasi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanjung Baru Dusun IV Kecamatan Tanjung Morawa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan metode penelitian ini adalah studi kasus dengan cara menetapkan lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta analisis data. Hasil penelitian ini ialah sebagai berikut : (1). Peran orangtua dalam membentuk konsep diri positif merupakan hal yang sangat besar dalam perkembangan kehidupan anak dengan penerimaan orangtua terhadap kondisi mereka, memberikan bimbingan, arahan, dorongan, penanaman rasa percaya diri serta kehidupan sosial dan motivasi kepada anak-anak terlebih bagi mereka yang terlahir dengan keterbatasan fisik (Disabilitas tunadaksa). (2). Adapun upaya-upaya yang dilakukan keluarga dalam membentuk konsep diri pada remaja disabilitas ialah sebagai berikut : Memberikan perhatian dan kasih sayang dalam keluarga, Memupuk minat dan bakat, Menumbuhkan harapan, Memberikan kesempatan anak berbaur dalam masyarakat. Serta pendampingan orangtua. (3). Hambatan-hambatan yang dialami keluarga dalam membentuk konsep diri pada remaja disabilitas agar mampu berprestasi yaitu faktor Interanal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri remaja seperti timbul rasa tidak percaya diri, rendah diri, putus asa dan minder. Dan faktor eksternal yaitu faktor diluar dari keluarga dan remaja disabilitas yaitu lingkungan masyarakat yang memberikan perlakuan yang tidak baik terhadap remaja penyandang disabilitas tunadaksa.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan berkah, rahmat, serta Karunia-Nya kepada kita sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *“Peran Keluarga Dalam Membentuk Konsep Diri Pada Remaja Disabilitas Beprestasi (Studi Kasus Keluarga Bapak Yudi Bastoro”*. Sholawat sertasalam kepada Nabi Muhammad SAW yang dengan suri tauladannya telah membawa manusia kepada kehidupan yang tertib dan berakhlakul karimah dan kepada orang tua dari penulis, ibunda tercinta Mardiah saragih serta Ayah tercinta Harriz fauzi, kakak dan keponakan terkasih Lies Agustina, M. nur fardhan dan Valief rosyah albukhori yang telah memberikan dukungan, kasih sayang, motivasi dan materi serta doa yang tiada hentinya kepada penulis.

Laporan Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata-1 di jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Terwujudnya Skripsi ini tidak lepas dari bantuan pihak yang telah mendorong dan membimbing penulis, baik tenaga, ide-ide, maupun pemikiran. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Syahrin Harahap, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Bapak. Prof. Hasan Asari, MA selaku Wakil Rektor I, Ibu Dr. Hasnah Nasution, MA selaku Wakil Rektor II dan Bapak Dr. Nispul Khoiri, MA selaku Wakil Rektor III.
2. Bapak Prof. Dr. Lahmuddin, M.Ed selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan, Bapak Dr. Rubino, MA selaku Wakil Dekan I, Bapak Dr. Syawaluddin Nasution, MA selaku Wakil Dekan II, dan Bapak Dr. H. Muaz Tanjung, MA selaku Wakil Dekan III.
3. Bapak Dr. Zainun, MA selaku ketua jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, sekaligus sebagai Pembimbing Skripsi I yang telah banyak memberikan saran dan masukan dalam proses pembuatan skripsi.
4. Ibu Dr. Elfi Yanti Ritonga, MA sebagai Pembimbing Skripsi II sekaligus penguji skripsi penulis yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat bermanfaat dalam pembuatan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Nurhanifah, MA selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Medan.
6. Bapak/ Ibu aparatur Desa Tanjung Baru yang telah banyak membantu proses pelaksanaan administrasi.
7. Kepada Keluarga Alm. Bapak Yudi Bastoro yang telah bersedia menjadi Informan pada penelitian ini.

8. Kepada Keluarga Paman penulis, Buyung Saragih dan Enni Panggabean serta sepupu-sepupu penulis Fatmah Saragih dan Yulia Rahmadani Saragih dan Dwi Silvyana Saragih yang telah memberikan semangat dan doanya.
9. Kepada sahabat-sahabat penulis Nurlia Agustina Ningsih, Dwinta Ayu,SY, Ajeng Putri Ramadhani, Alm, Wiwid Rahmayani Tunggal Selamat, Rafika Fitri Sari, Salmi Maya Putri, Yunar Lisna Lahagu, Indah Sari, Ayu Rahmadani, M. Suhandri Suhada, Rahyu dan Aldi Syahrir serta keluarga besar BPI-B 2017 seperjuangan atas doa dan motivasinya.

Semoga segala kebaikan yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang bersifat perbaikan demi kesempurnaan skripsi ini serta untuk perbaikan karya ilmiah penulis pada masa selanjutnya. Penulis juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pihak-pihak lain yang membutuhkannya serta menjadi sumbangsih pemikiran penulis kepada para pembaca khususnya Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Medan, 20 September 2021

Penulis



Cindy Dwi Juliastuti

NIM. 0102173161

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat penelitian.....	6
E. Batasan Istilah	7
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	10
A. Peran Keluarga	10
1. Pengetian Keluarga.....	10
2. Peranan Keluarga.....	11
B. Konsep Diri	12
1. Pengertian Konsep Diri	12
2. Pembentukan Konsep Diri.....	13
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri	13
4. Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif.....	15
5. Konsep Diri Dalam Al-Qur'an	18
C. Remaja Penyandang Disabilitas	21
1. Pengertian Remaja.....	21
2. Pengertian Remaja Penyandang Disabilitas	21
3. Jenis-Jenis Disabilitas.....	22
D. Motivasi Berprestasi.....	24

1. Pengertian Motivasi Berprestasi	24
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi.....	25
E. Kajian Terdahulu.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Metode Penelitian.....	30
B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	30
C. Sumber Data.....	31
D. Informan Penelitian.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data	32
F. Teknik Analisis Data.....	34
G. Teknik Keabsahan Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Hasil Penelitian	36
1. Peran Keluarga Dalam Membentuk Konsep Diri Pada Remaja Penyandang Disabilitas Berprestasi	36
2. Upaya-Upaya Keluarga Dalam Membentuk Konsep Diri Pada Remaja Penyandang Disabilitas Berprestasi	44
3. Hambatan-Hambatan Keluarga Dalam Membentuk Konsep Diri Pada Remaja Penyandang Disabilitas Berprestasi	54
B. Pembahasan.....	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	65
DAFTAR PUSTAKA	68
PEDOMAN WAWANCARA.....	71
DAFTAR LAMPIRAN.....	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mempunyai buah hati atau anak ialah karunia yang dinanti bagi semua orang tua. Orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar bagi pendidikan anak, sebab anak menjadi sebuah amanah bagi orang tua. tidak hanya membesarkan anak akan tetapi orang tua juga memiliki tanggung jawab berupa pendidikan dalam keluarga. hal tersebut sangat jelas. Sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran dalam surat At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Dari ayat di atas diketahui jika orangtua memiliki kewajiban kepada anaknya guna melindunginya dari api neraka. Dengan adanya pembelajaran dalam keluarga, diharapkan dapat membentuk karakter anak sesuai dengan yang orangtua inginkan. Terdapat dua hal yang dapat membangun kepribadian anak, yakni orangtua dan lingkungan seperti yang Rasulullah katakan.

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ كَمَا تَلِدُ الْبَهِيمَةُ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Telah menceritakan kepada kami [Adam] telah menceritakan kepada kami [Ibnu Abu Dza'bi] dari [Az Zuhriy] dari [Abu Salamah bin 'Abdurrahman] dari [Abu Hurairah radliallahu 'anhu] berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"(HR.Bukhori No.1296).¹

Pada dasarnya semua orang tua pasti menginginkan kelahiran anak dengan keadaan fisik yang normal serta sehat agar dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan baik. tidak hanya saat lahir, orangtua juga menginginkan anak bisa tumbuh dan berkembang di lingkungan sosial dengan keadaan fisik yang normal dan sehat. Akan tetapi, tidak setiap anak dapat terlahir dengan normal dan sehat, seperti anak disabilitas. Disabilitas adalah sebuah kondisi dimana anak dalam periode tumbuh kembang yang mengalami kelainan fisik, mental, emosi ataupun sosial, sehingga terdapat hambatan pada tingkah laku dalam membiasakan diri dalam lingkungannya.²

¹Sepri Irmalia, Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini, *Jurnal El-Hamra* (Kependidikan dan Kemasyarakatan), Vol.5, No.1 Februari 2020, hal.31-32

²Cokorda Istri Ratna Prapti Mahadewi sukawati dan I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani, Motivasi Berprestasi Remaja Tunanetra Perolehan Di Yayasan Pendidikan Dria Raba Denpasar, *Jurnal psikologi udayana*, Vol.5, no.2, 2018, hal.404

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan penyandang ialah individu yang menyandang (menderita) sesuatu, sebaliknya disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris *disability* yang memiliki arti cacat ataupun ketidak mampuan. Pemakaian kata “disabilitas” sebelumnya lebih dikenal dengan penyandang “cacat”.³

Menurut Hurlock konsep diri adalah gambaran seseorang tentang dirinya yang berupa kumpulan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional, aspiratif, dan prestasi yang mereka raih. Konsep diri merupakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan mengenai dirinya sendiri.⁴ Konsep diri dapat terbentuk dari interaksi individu dengan anggota keluarga. Sikap dan perilaku orangtua kepada anak saat berinteraksi diperlukan untuk terbentuknya konsep diri dan peletak dasar yang selanjutnya mempengaruhi anak hingga dewasa dengan konsep diri sudah terbentuk sedemikian kuatnya. Jadi, keluarga mendominasi secara langsung dalam membentuk konsep diri remaja.⁵

Menurut Mangunsong remaja dengan cacat fisik merasa tidak percaya diri dan berpengaruh terhadap mentalnya, memiliki gambaran yang buruk mengenai masa depannya dan tidak yakin pada kekuatan yang dipunya.⁶ Tetapi, ternyata pada sebuah kasus diketahui bahwa terdapat dalam sebuah keluarga yaitu keluarga bapak

³Aprilina Pawestri, Hak Penyandang Disabilitas Dalam Perspektif HAM Internasional dan HAM Nasional, Era Hukum, Vol.2, no.1. Juni 2017

⁴M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita s, *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), hal.13

⁵Istianah A. Rahman, Khadzir Hj. Ismail dan Norulhuda Sarno, *Pengaruh dukungan sosial terhadap konsep diri remaja berisiko tinggi di panti asuhan sosial Marsudi putra “Toddopuli” Makasar*, hal.58-59

⁶Kusuma, Y.D, “hubungan antara dukungan sosial dan kepercayaan diri dengan kecenderungan fobia sosial pada remaja penyandang cacat tubuh”. skripsi. surakarta. fakultas psikologi universitas Muhammadiyah surakarta

Yudi yang memiliki dua anak, putra dan putri dengan kondisi sebagai penyandang disabilitas tunadaksa di desa Tanjung Baru dusun IV kecamatan Tanjung Morawa yang mampu mengukir prestasi dalam cabang olahraga tolak peluru dan tenis meja di acara Pekan Paralimpiade Nasional atau Pekan Paralimpik Indonesia (Peparpenas).

Secara umum, setiap remaja terlebih remaja penyandang disabilitas memerlukan bimbingan dan pengarahan dari orangtua atau orang dewasa lainnya agar mampu melewati semua permasalahan dan perubahan-perubahan secara baik, lalu bisa menempatkan diri.⁷

Orangtua dengan anak disabilitas tentunya merupakan sesuatu yang sangat istimewa, karena dianugerahi anak yang berbeda dari anak-anak lainnya. Meskipun begitu terlepas dari kondisi anak, menjadi keharusan dan kewajiban orangtua untuk membimbingnya. Dengan banyaknya keterbatasan yang dihadapi oleh anak disabilitas, tentunya akan menjadi sebuah tantangan bagi anak untuk mampu meraih sebuah prestasi.

Motivasi berprestasi pada remaja muncul karena beberapa hal, seperti yang dikemukakan oleh Fernald dan Fernald, yakni: pengaruh keluarga dan kebudayaan, peranan dari konsep diri, pengaruh dari jenis kelamin dan pengakuan prestasi.⁸ Seperti prestasi yang diraih oleh dua remaja bersaudara penyandang disabilitas tunadaksa yang mendapat juara 1 dan 2 medali emas cabang olahraga tolak peluru

⁷Fitriana Dyah Sandhaningrum, Sri Wiyanti dan Salmah Lilik, *Hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial dengan penyesuaian sosial pada penyandang cacat tubuh di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa PROF.DR.SOEHARSO SURAKARTA*, hal.21

⁸Sariningsih Tiorena, Pengaruh konsep diri dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X (Survei pada smk se-kecamatan Ciracas), *Jurnal formatif*, Vol.1 no.2, hal.99-100

di acara peparpenas pada tahun 2017 di Solo, dan juara 1 cabang olahraga tenis meja di acara Peparpenas pada tahun 2020 di Jakarta. Diketahui konsep diri yang dimiliki oleh putra dan putri dari bapak Yudi ialah konsep diri yang sangat positif dimana dibalik keterbatasan yang mereka miliki, mereka mampu mengembangkan potensi dan kelebihan sehingga dapat mencapai prestasi pada tingkat Nasional.

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui motivasi berprestasi pada remaja ialah pengaruh keluarga dan konsep diri. Terkait pada penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga bapak Yudi bastoro mempunyai kontribusi besar dalam membentuk konsep diri kedua anak remajanya yang menyandang disabilitas tunadaksa sehingga mampu berprestasi dalam beberapa perlombaan Nasional yang dimana bahkan orang normal sekalipun belum tentu mampu meraih prestasi tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana **“Peran Keluarga Dalam Membentuk Konsep Diri Pada Remaja Disabilitas Berprestasi (Studi Kasus Keluarga Alm. Bapak Yudi Bastoro)”** karena pada kenyataannya dalam membentuk konsep diri positif pada kedua remaja disabilitas berprestasi terdapat peran keluarga yang sangat besar.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran keluarga dalam membentuk konsep diri pada remaja disabilitas berprestasi (Studi kasus keluarga bapak Yudi bastoro) ?
2. Bagaimana upaya-upaya dalam membentuk konsep diri pada remaja disabilitas berprestasi (Studi kasus keluarga bapak Yudi bastoro)?
3. Apa saja hambatan-hambatan yang dialami keluarga dalam membentuk

konsep diri pada remaja disabilitas berprestasi (Studi kasus keluarga bapak Yudi bastoro) ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai yaitu :

1. Untuk mengetahui Peran keluarga dalam membentuk konsep diri pada remaja disabilitas berprestasi (Studi kasus keluarga bapak Yudi bastoro).
2. Untuk mengetahui upaya-upaya keluarga dalam membentuk konsep diri pada remaja disabilitas berprestasi (Studi kasus keluarga bapak Yudi bastoro).
3. Untuk mengetahui hambatan-hambatan keluarga dalam membentuk konsep diri pada remaja disabilitas berprestasi (Studi kasus keluarga bapak Yudi bastoro)

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk memperbanyak rujukan kajian psikologi yang berkaitan dengan bagaimana peran keluarga dalam membentuk konsep diri remaja disabilitas berprestasi.
 - b. Menjadi bahan rujukan pada penelitian sejenis yang dilaksanakan di masa depan.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pengetahuan akan peran keluarga dalam membentuk konsep diri remaja disabilitas berprestasi.(Studi kasus keluarga bapak Yudi bastoro)
- b. Memberikan informasi mengenai bagaimana peran keluarga dalam membentuk konsep diri pada remaja disabilitas berprestasi.(Studi kasus keluarga bapak Yudi bastoro)

E. Batasan Penelitian

Judul penelitian **“Peran Keluarga Dalam Membentuk Konsep Diri Pada Remaja Disabilitas Berprestasi (Studi Kasus Keluarga Bapak Yudi Bastoro)”**.

Untuk mengetahui atau mendalami judul di atas”, penulis akan menerangkan beberapa batasan operasional yang dianggap fundamental, yaitu sebagai berikut:

1. Peran Keluarga : peran merupakan perilaku antar pribadi, sifat, aktivitas yg bekerjasama langsung dalam posisi dan situasi eksklusif. Peranan tertentu dalam keluarga didasari harapan dan pola perilaku asal keluarga, dan masyarakat.⁹ Peran keluarga yang dimaksud adalah peran keluarga bapak Yudi bastoro dalam membentuk konsep diri pada kedua anak remajanya yang menyandang disabilitas tunadaksa sehingga mampu berprestasi di desa Tanjung Baru Dusun IV Jln.Pendidikan Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang.

⁹Fatmawati,Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja,*Jurnal RISALAH*, Vol.27, no.1,Juni 2016.hal.19

2. Membentuk Konsep Diri : konsep diri merupakan gambaran seseorang dalam melihat pribadinya secara menyeluruh, berupa fisik, emosi, intelektual, sosial dan spiritual. Termasuk didalamnya persepsi tentang sifat, potensi yang dimiliki, hubungan dengan orang lain, lingkungannya, nilai-nilai pengalaman dan objek, tujuan, harapan dan keinginan.¹⁰ Penelitian ini berfokus pada konsep diri yang dimiliki oleh kedua anak remaja bapak Yudi bastoro sebagai penyandang disabilitas tunadaksa yang mampu berprestasi di desa Tanjung Baru Dusun IV Jln.Pendidikan Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang.
3. Remaja Penyandang Disabilitas berprestasi : remaja difabel/disabilitas adalah seseorang Individu yang mempunyai keterbatasan secara fisik, mental, sensorik, dan hambatan dalam penyesuaian sosial yang telah berusia 12-21 tahun dan melalui perkembangan seksual, walaupun mereka mempunyai keterbatasan fisik atau mental tetapi mereka menghadapi periode perkembangan seksual yang normal seperti remaja umumnya.¹¹ Namun, penelitian ini berfokus pada kedua remaja penyandang disabilitas alat motorik tubuh (tunadaksa) yang berusia 17 dan 20 Tahun.

¹⁰Marliana Eka Saputri dan Moordiningsih,Pembentukan Konsep Diri Remaja Pada Keluarga Jawa Yang Beragama Islam,Surakarta,*Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol.04, no.02, Agustus 2016.hal. 262

¹¹Rachel Farakhayah,Santoso Tri Raharjo dan Nurliana Cipta Apsari, Perilaku Seksual Remaja Dengan Disabilitas Mentl,Share: *Social work journal*,Vol.8. no.1 hal.118

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini ditujukan untuk memberikan pandangan menyeluruh dan sistematis sehingga mempermudah pembaca dalam memahami hasil penelitian ini. Adapun skripsi ini akan dibagi menjadi lima bab, yaitu :

BAB I terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan. Pendahuluan ini merupakan bagian penting dari penelitian sebagai pengantar dan gambaran penelitian dan batasan istilah.

BAB II terdiri dari landasan teori mengenai pengertian keluarga, pengertian peran keluarga, pengertian konsep diri, pengertian remaja, pengertian remaja disabilitas, dan pengertian motivasi prestasi.

BAB III bab ini berisi lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, Informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data dan keabsahan data.

BAB IV adalah hasil dan pembahasan, yang menjelaskan tentang peran keluarga dalam membentuk konsep diri remaja disabilitas berprestasi (studi kasus keluarga alm. bapak Yudi bastoro)

BAB V adalah Penutup, pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Peran Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah kelompok terkecil dalam masyarakat yang merupakan rantai kehidupan bersejarah dalam perjalanan hidup manusia dan berpengaruh bagi bangsa dan Negara.¹ Allah memberikan amanat dan kewajiban kepada orangtua untuk membimbing anak dengan kasih sayang. Perkembangan serta pertumbuhan dan kemajuan anak ialah tugas yang paling utama bagi orangtua mempersiapkan anak agar siap dalam kehidupan sosial.²

Keluarga adalah kelompok sosial yang awal untuk membentuk karakter manusia. keluarga sebagai lembaga ketahanan moral, akhlaq al-karimah di masyarakat, apalagi kualitas generasi suatu bangsa ditentukan dari pembentukan pribadi dalam keluarga. Disinilah keluarga mempunyai kewajiban untuk memenuhi impian.³Jadi dapat disimpulkan keluarga adalah madrasah pertama untuk membimbing anak karena sebagian besar kehidupan anak berada dalam keluarga.

¹Sri Lestari,*Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam keluarga Edisi pertama*,(Jakarta:Kencana,2012). hal. 1

²Efrianus Rulli, Tugas dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak,*Jurnal Edukasi Nonformal*,22 April 2020

³Hasan Baharun,Pendidikan Anak Dalam Keluarga Telaah Epistemologis,Karangayar Paiton Probolinggo,*Jurnal Pendidikan*, Vol.3, No.2, januari-juni 2016. hal.103

2. Peranan Keluarga

Keluarga menjadi tempat pertama sosialisasi anggota dalam keluarga dan tempat pembelajaran, jadi keluarga mempunyai peran yang penting yaitu :

- a. Keluarga adalah kelompok kecil yang setiap anggota berinteraksi *face to face* tetap dimana tumbuh kembang anak dapat diperhatikan orang tua sebagai penyesuaian agar lebih mudah dalam hubungan sosial.
- b. Orang tua memiliki dorongan yang kuat dalam membimbing anak dan melalui hal itu hubungan emosional orangtua dan anak terbentuk.
- c. Orangtua memiliki kewajiban yang sangat penting terhadap pendidikan anak karena hubungan yang intens.⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa peranan orangtua di dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental anak. Orangtua juga berperan memberikan Pendidikan karena keluarga tempat yang tepat untuk pembentukan karakter yang utuh dan orangtua sebagai figure pembimbing.

Demikianlah orang tua menjadi faktor penting untuk membimbing anak-anaknya dari aspek agama, sosial atau individual. Jadi jelaslah orangtua memiliki peranan yang penting dalam tanggung jawab yang besar terhadap semua anggota keluarga dalam pembentukan watak

⁴Moh.Padil,*Sosiologi Pendidikan*,(Yogyakarta:UIN-Maliki Press,2010), hal. 120-121

dan budi pekerti, orangtua juga seharusnya menjadi panutan selalu ditiru oleh anak. Dengan bimbingan keluarga yang baik maka anak bisa memiliki kepribadian yang baik terhadap dirinya sendiri.⁵ Menilik teori dari John Locke bahwa anak yang baru lahir seperti “tabula rasa” yaitu selembar kertas putih kosong dapat dicoret-coret sekehendak hati orang tuanya.⁶

B. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri Menurut Para Ahli.

Menurut Hurlock konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri berupa gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional, aspiratif, dan prestasi yang mereka raih dan merupakan aspek yang cukup penting bagi seseorang dalam berperilaku.

Menurut Calhaoun dan Acocella konsep diri adalah gambaran mental seseorang. Sedangkan Burn mengatakan konsep diri merupakan kesan terhadap diri sendiri secara menyeluruh yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, gambaran diri di mata orang lain, dan keberhasilan. Rahmat berpendapat konsep diri merupakan penilaian tentang dirinya sendiri.⁷

⁵Daniel Haryono dan Marwan, Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Edisi Baru, (Jakarta Barat, PT Media Pustaka Phoenix, 2010), Hal. 666

⁶Ta, Tatag Utomo, Mencegah Mengatasi Krisis Anak Melalui Pengembangan Sikap Mental Orang Tua, (Jakarta, PT. Grasindo, 2005) Hal. 4

⁷M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita s, *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), hal. 13-14

2. Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya. Individu tidak akan pernah sadar apabila tidak ada yang menilai dan menasehati. Joan Rais menyatakan, konsep diri terbentuk melalui persepsi seseorang mengenai sikap-sikap orang lain pada dirinya. Seorang anak mulai belajar berfikir dan merasakan apa yang sudah ditentukan oleh orang lain dalam lingkungannya. Misalnya, orang tua, guru atau teman-temannya, jika guru sering mengatakan ia tidak mampu, maka anak akan memiliki konsep diri seperti itu. Jadi konsep diri terwujud dari persepsi orang-orang terdekat di lingkungannya, seperti keluarga.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri tidak dibawa sejak lahir, namun terbangun melalui hubungan seseorang dengan orang lain. Dalam hubungan tersebut terdapat tanggapan-tanggapan yang menjadi acuan dalam memandang dirinya. Orang yang pertama dikenal oleh individu ialah anggota yang ada dalam keluarga. Setelah keluarga, ia akan berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas, kemudian akan membentuk gambaran dirinya. konsep diri dapat terbentuk dari faktor internal dan eksternal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri tersebut adalah :

a. Keadaan fisik.

Seseorang yang memiliki cacat tubuh akan mempunyai kelemahan dalam melihat dirinya, seperti perasaan malu, minder, tidak berharga dan perasaan ganjil karena merasa berbeda dari orang lain.

b. Kondisi keluarga.

Keluarga adalah tempat awal dalam membentuk konsep diri seseorang. Perlakuan-perlakuan yang diterima anak akan membekas sampai ia dewasa dan berpengaruh pada konsep dirinya. Cooper Smith menjelaskan keadaan keluarga yang buruk adalah tidak adanya pengertian dan keharmonisan dalam hubungan antara ayah dan ibu, orangtua yang menikah lagi, serta kurangnya sikap penerimaan orangtua terhadap keberadaan anak.

Sementara itu keluarga yang baik adalah dengan hadirnya pengertian yang besar. serta sikap yang positif Keadaan seperti ini membuat anak memandang orangtua sebagai figur yang berhasil, dapat dipercaya untuk mendukung dirinya dalam memecahkan semua permasalahan hidup. Jadi, keadaan keluarga yang sehat dapat membentuk anak menjadi lebih tegas, efektif, serta percaya diri dalam mengatasi masalah kehidupan dirinya sebagai bentuk kepribadiannya.⁸

c. Reaksi orang lain terhadap individu.

Dalam kehidupan sehari-hari orang akan memandang seseorang dari pola perilaku yang ditunjukkan seseorang itu sendiri.

d. Tuntutan orangtua terhadap anak

Pada umumnya orangtua selalu menuntut anak agar menjadi seseorang yang sangat diharapkan oleh mereka. tuntutan itu tidak mampu dipenuhi oleh anak akan menjadi beban dan sikap orangtua yang

⁸ *Ibid* ,hal.74-75

berlebihan dalam melindungi membuat anak tidak bisa berkembang dan menjadi kurang percaya diri serta memiliki konsep diri yang rendah.

e. Jenis kelamin, ras, dan sosial ekonomi

Pudjijogyanti membagikan pendapatnya lewat penelitian-penelitian pakar, dari hasil riset yang dilaksanakan meyakinkan kelompok ras minoritas serta kelompok sosial ekonomi rendah cenderung mempunyai konsep diri yang rendah dibanding kelompok ras kebanyakan dan kelompok sosial ekonomi tinggi, kemudian untuk jenis kelamin ada perbandingan konsep diri wanita dan pria. Wanita mempunyai konsep diri yang bersumber dari kondisi fisik dan popularitas dirinya, sebaliknya konsep diri pria berasal dari agresifitas serta kekuatan dirinya.

f. Keberhasilan dan kegagalan

Konsep diri bisa juga dipengaruhi oleh keberhasilan dan kegagalan yang dialami seseorang. Keberhasilan akan memunculkan rasa bangga, puas akan hasil yang diraih, sedangkan rasa kecewa bisa timbul jika seseorang mengalami kegagalan.⁹

4. Konsep Diri Positif Dan Negatif

Menurut Calhoun, terdapat dua jenis konsep diri yakni konsep diri negatif dan konsep diri positif. Konsep diri negatif merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri yang benar-benar tidak teratur. Dia tidak mempunyai perasaan kestabilan dan keutuhan diri dan tidak tahu siapa dirinya, kelebihan dan

⁹ *Ibid*, hal.75-76

kekurangannya, atau apa yang ia hargai dalam hidupnya. Adapun dasar dari konsep diri positif bukanlah kebanggaan yang besar tentang diri namun berupa penerimaan diri. Kualitas konsep diri lebih tertuju pada kerendahan hati dan kedermawanan. tidak mempunyai keangkuhan dan keegoisan.¹⁰

a. Konsep diri negatif.

William D.Brooks dan Philips Emmert mengatakan ada beberapa ciri khas konsep diri negatif, yaitu :

- 1) Peka dengan kritikan. Umumnya, orang seperti ini sangat tidak tahan dengan kritikan dan mudah marah. Setiap kritikan selalu dipersepsikan sebagai usaha untuk merendahkan harga dirinya.
- 2) Respons terhadap pujian. umumnya orang seperti ini tidak bisa menyembunyikan rasa senang ketika mendapatkan pujian, meskipun pujian itu pura-pura.
- 3) Hiperkritis. umumnya orang seperti ini selalu mengeluh, menghina, atau meremehkan apapun atau siapapun. tidak mampu mengatakan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.
- 4) Mereka tidak disenangi orang lain. umumnya orang seperti ini merasa diabaikan. selalu menganggap orang lain sebagai musuh, sehingga tidak menciptakan kehangatan, keakraban dan persahabatan. Selalu merasa sebagai korban dari berbagai masalah.

¹⁰Herri Zan Pieter,*Pengantar Komunikasi dan Konseling*,(Jakarta:Kencana, 2012), hal.164

- 5) Pesimis pada kompetisi. Umumnya ia tidak mau bersaing dengan orang lain, ia merasa tidak berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya dengan persaingan untuk pencapaian prestasi

b. Konsep diri positif.

Menurut Keliat, konsep diri adalah dasar perilaku dari seseorang. Seseorang dengan konsep diri positif dapat berlaku lebih efektif terlihat pada kemampuan intelektual, interaksi dengan orang lain dan penempatan di lingkungan. ciri-ciri orang yang mempunyai konsep diri positif ialah :

- 1) Merasa setara atau sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak merasa rendah, meskipun memiliki perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga dan sikap orang lain kepada dirinya.
- 2) Menyadari setiap orang mempunyai berbagai perasaan, kemauan dan perilaku.
- 3) Dapat memperbaiki dirinya, dengan mengetahui aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.
- 4) Meyakini prinsip-prinsip serta bersedia mempertahankannya, meski menghadapi kelompok yang kuat. namun, dia juga merasa dirinya cukup tangguh untuk mengubah prinsip-prinsip itu apabila pengalaman dan bukti-bukti baru menunjukkan dia salah.
- 5) Mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.

- 6) Tidak menghabiskan waktu dengan sia-sia.
- 7) Mempunyai kepercayaan pada kemampuan mengatasi persoalan bahkan saat menghadapi kegagalan.
- 8) Sanggup menerima dirinya sebagai orang yang berharga bagi orang lain serta menolak orang lain untuk mendominasi dirinya.
- 9) Sanggup mengakui kepada orang lain bahwa dia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, dari perasaan marah sampai cinta, dari rasa sedih sampai kepuasan yang mendalam pula.
- 10) Mampu menikmati dirinya secara menyeluruh dalam berbagai aktivitas seperti pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan atau sekedar mengisi waktu.
- 11) Peka terhadap kebutuhan orang lain, merasa bahwa dia tidak bisa bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain.¹¹

5. Konsep Diri Dalam Al-Qur'an

Alquran sebagai *kalamullah mukjizatul Islam* yang diturunkan Allah kepada Rasulullah SAW untuk seluruh manusia. Ajaran Islam, adalah rahmat bagi seluruh alam semesta, *rahmatan lilalamin*. Pada kenyataannya, Alquran telah berbicara tentang seluruh permasalahan manusia yang berupa prinsip-prinsip dasar.

Alquran berbicara kepada akal dan perasaan manusia tentang aqidah tauhid, membersihkan jiwa mereka dengan kegiatan ibadah, memberi petunjuk

¹¹ *Ibid*, hal.164-166

untuk kebaikan dan kepentingannya baik dalam kehidupan individu maupun sosial, dan menunjukkan pada manusia jalan terbaik untuk membentuk jati dirinya, mengembangkan kepribadian kebahagiaan dirinya di dunia dan akhirat.¹²

Alquran telah menegaskan ayat tentang percaya diri dalam Surah Adz-Dzariat ayat 20-21:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Artinya: “Dan di bumi terdapat tanda-tanda(kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan.¹³

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa yang dimaksudkan dari ayat di atas ialah di dunia ini sudah terdapat tanda-tanda yang menunjukkan keagungan Sang Maha Pencipta dan kekuasaannya yang sangat besar, seperti bermacam-macam tumbuhan, hewan, gunung dan perbedaan bahasa serta ras atau warna kulit pada manusia dan segala sesuatu yang ada dalam diri manusia yakni akal, pemahaman, harkat dan kebahagiaan. Oleh karena itu manusia dianjurkan untuk mengetahui kelebihan serta kekurangan dirinya untuk memelihara kekuasaan Allah.¹⁴ Lebih lanjut disebutkan dalam surah Ali Imran ayat 139 bahwasannya :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

¹²<http://jurnal.staih.ac.id/index.php/inovatif/article/download/57/45> diakses pada tanggal 23 April 2021

¹³Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung:Syagma Publishing, 2010),hal.1104

¹⁴Sudrajat, *Konsep Diri Perspektif Al-Qur'an Terkait Pembentukan Moral Remaja*, STAIN Kediri, 2010, <http://psikologiqu.blogspot.com/2010/03/konsep-diri-perspektif-al-quran-terkait.html>.Diakses pada 23 April 2021

Artinya :”Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang yang beriman.”. Secara lebih lanjut disebut dalam surah Fussilat ayat 30 bahwasanya:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا
بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya:” Sesungguhnya orang-orang yang berkata:” Tuhan kami adalah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata:” Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa bersedih hati; dan bergembiralah kamu (memperoleh) surga yang dijanjikan Allah kepadamu”.

Ayat-ayat di atas dapat digolongkan ayat yang berbicara mengenai persoalan percaya diri atau konsep diri karena berkaitan dengan sifat dan sikap seorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat. Dari ayat di atas diketahui bahwa orang yang percaya diri dalam alquran disebut sebagai orang yang tidak takut dan sedih serta mengalami kegelisahan merupakan orang yang beriman dan orang-orang yang *istiqomah*. *Ma'rifatun-nafsi* atau mengenal diri sendiri terkenal dengan ungkapan “barang siapa yang mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya”, bisa disetarakan dengan konsep diri atau *self concept* yaitu bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri.¹⁵

¹⁵Aya Mamlu'ah, Konsep Diri Dalam Al-Quran Surat Ali Imran Ayat 139, IAI Sunan Giri Bojonegoro, Al-Aufa: *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, Vol.01 No.01, Edisi Juli-Desember 2019

C. Remaja Penyandang Disabilitas

1. Pengertian Remaja

Secara lebih luas, remaja telah diartikan dengan konseptual oleh *World Health Organisation* atau WHO sejak 1974. Remaja adalah seseorang yang melalui perkembangan yang menunjukkan ciri-ciri kemunculan seksual sekundernya sampai kematangan seksual. Seorang remaja mulai menghadapi perubahan dan perkembangan psikologis seperti perubahan pola pikir dan kestabilan emosi. Ia juga mulai berusaha agar mandiri serta tidak tergantung dengan orang tua terlebih dalam hal sosial dan ekonomi.

Monks, dkk membatasi masa remaja berkisar dari usia 12 sampai 21 tahun yaitu sampai selesainya pertumbuhan fisik. Selain pertumbuhan fisik, pada periode ini juga terjadi perkembangan fungsi-fungsi psikologis seperti peningkatan kekuatan mental, kekuatan berpikir, kekuatan dalam memahami, dan kekuatan dalam mengingat. Dengan adanya peningkatan dalam kemampuan tersebut maka remaja memiliki perhatian pada lingkungan sosial dan intelektual.¹⁶

2. Pengertian Remaja Penyandang Disabilitas

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia penyandang didefinisikan sebagai individu yang menyandang (menderita) sesuatu. Sedangkan disabilitas adalah kata yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris *disability* yang artinya cacat atau ketidakmampuan.¹⁷ Disabilitas (*disability*) atau cacat ialah

¹⁶Miftahul Jannah, Remaja dan Tugas-tugas Perkembangannya Dalam Islam, (Banda Aceh: *Jurnal Psikoislamedia*, 2016), vol.1, nomor.2, hal.245

¹⁷Rachel Farakhayah, Santoso Tri Raharjo dan Nurliana Cipta Apsari, Perilaku Seksual Remaja Dengan Disabilitas Mental, *Share: Social work journal*, vol.8.no.1 hal.117

seseorang yang mempunyai keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama dimana ketika berhadapan dengan beragam hambatan dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan lainnya. (lampiran UU RI Nomor 19 Tahun 2011, Pasal 1).¹⁸

Remaja berkebutuhan khusus/disabilitas merupakan remaja yang mempunyai perbedaan secara fisik, psikologi, kognitif atau sosial yang terhambat dalam memenuhi tujuan dan kebutuhan serta kelebihanannya optimal dan membutuhkan penanganan tenaga medis yang berpengalaman. Intinya, remaja difabel/disabilitas adalah seseorang yang mempunyai kekurangan fisik, mental, sensorik, dan hambatan dalam penyesuaian sosial yang telah memasuki usia 12-21 tahun dan telah memperlihatkan adanya perkembangan secara seksual, walaupun mereka mempunyai kekurangan fisik maupun mental namun mereka mengalami masa perkembangan seksual yang normal seperti remaja pada umumnya.¹⁹

3. Jenis-Jenis Disabilitas

a. Tunanetra.

Tunanetra adalah seseorang yang mempunyai hambatan dalam penglihatan, dan diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu buta total (*totally blind*) serta keahlian melihat amat rendah (*low vision*). Diucap

¹⁸Nida Salsabila, Hetty Krisnani dan Nurliana Cipta Apsari, Rehabilitasi Sosial Bagi Remaja Dengan Disabilitas Sensorik, *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol.1, no.3, 2018. hal.193

¹⁹Rachel Farakhayah, Santoso Tri Raharjo dan Nurliana Cipta Apsari, Perilaku Seksual Remaja Dengan Disabilitas Mental, *Share: Social work journal*, vol.8.no.1 hal.118

selaku kategori buta jika seseorang anak sama sekali tidak mampu menerima rangsangan cahaya dari luar dengan visus = 0. Pada kategori *low vision* anak masih bisa menerima rangsangan cahaya dari luar, namun, ketajaman penglihatan kurang dari 6/12, atau anak hanya bisa membaca *headline* pada surat kabar.

b. Tunarungu.

Tunarungu ialah suatu kondisi hilangnya pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak mampu menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya.

c. Tunadaksa

Tunadaksa ialah suatu kondisi rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini bisa disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau bisa juga pembawaan sejak lahir. Tunadaksa sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan seseorang sebagai akibat kerusakan atau gangguan tulang, otot, sehingga mengurangi kapasitas normal seseorang dalam mengikuti pendidikan untuk berdiri sendiri.²⁰

Penyandang disabilitas Berdasarkan Pasal 4 Undang-Undang No.8

Tahun 2016 adalah sebagai berikut:

²⁰Akhmad Sholeh, Islam dan Penyandang Disabilitas:Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Dalam Sistem Pendidikan di Indonesia,*PALASTREN*, Vol.8,no.2, Desember 2015

- a. Penyandang disabilitas fisik yakni terganggunya gerak, antara lain amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, *celebral palsy* (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil.
- b. Penyandang disabilitas intelektual yakni terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan *down syndrom*.
- c. Penyandang disabilitas mental yakni terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku, antara lain :
 - 1) Psikososial di antaranya *skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas*, dan gangguan kepribadian.
 - 2) Disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial di antaranya autisme dan hiperaktif.
- d. Penyandang disabilitas sensorik yakni terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas rungu, dan/atau disabilitas wicara.²¹

D. Motivasi Berprestasi

1. Pengertian Motivasi Berprestasi.

Motivasi merupakan kumpulan hingga seseorang mempunyai keinginan untuk melakukan sesuatu. Seseorang yang mempunyai motivasi gigih dan semangat dalam melakukan aktifitasnya. Motivasi berprestasi adalah faktor pendorong untuk meraih sesuatu agar mendapat keberhasilan. Motivasi

²¹Dini Widinarsih, Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Definisi, *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Jilid 20, no.2, Oktober 2019, hal.138

berprestasi juga merupakan suatu keinginan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong orang untuk mencapai suatu standar keunggulan.²² Motivasi berprestasi merupakan dorongan yang berasal dari dalam dan luar diri seseorang untuk mengungguli, berprestasi, menyelesaikan tugas dengan maksimal agar mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.²³

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi seperti ungkapan dari Morgan. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- a. Tingkah laku dan karakteristik model yang ditiru oleh anak melalui *observational learning*. Melalui *observational learning* anak mengambil beberapa karakteristik dari model, termasuk kebutuhan untuk berprestasi.
- b. Harapan Orang Tua. Harapan orangtua terhadap anaknya berpengaruh terhadap perkembangan motivasi berprestasi. Orang tua yang mengharapkan anaknya bekerja keras akan mendorong anak tersebut untuk bertingkah laku yang mengarah pada pencapaian prestasi.
- c. Lingkungan. Faktor yang menguasai dan mengontrol lingkungan fisik dan sosial sangat erat hubungannya dengan motivasi berprestasi, bila menurun akan merupakan faktor pendorong dalam menuju kondisi

²²Suri Indriyani dan Nita Sri Handayani, Stress Akademik dan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Yang Bekerja Sambil Kuliah, Jawa Barat, *Jurnal Psikologi* Vol. 11, no.2, Desember 2018

²³Doddy Hendro Wibowo, Motivasi Berprestasi dalam Kaitannya dengan Kinerja Guru, *Scholaria*, Vol.5, no.3, 2015, hal.74

depresi.

- d. Penekanan kemandirian. Anak didorong untuk mandiri, berusaha keras tanpa bantuan orang lain dan diberikan kebebasan untuk mengambil keputusan bagi dirinya untuk meningkatkan motivasi berprestasi yang tinggi.
- e. Praktik pengasuhan anak. Pengasuhan anak yang demokratis, sikap orang tua yang hangat dan sportif akan membentuk anak yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, atau sebaliknya pola asuh yang cenderung otoriter menghasilkan anak dengan motivasi berprestasi yang rendah.²⁴

E. Kajian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi yang berkaitan dengan Peran Keluarga Dalam Membentuk Konsep Diri Remaja Disabilitas Berprestasi (Studi Kasus Keluarga bapak Yudi Bastoro) penulis mendapatkan penelitian yang relevan dengan mencantumkan penelitian terdahulu, diantaranya :

1. Nurmala S.A Hutagalung pada tahun 2018 berjudul “Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Tuna Daksa di SLB YPAC Medan”. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan bentuk deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui adanya hubungan positif yang penting antara dukungan orangtua terhadap kepercayaan diri

²⁴Sri Ilham Nasution, Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, Al-Idarah: *Jurnal Kependidikan Islam* Vol,7, No.2. Desember 2017 hal.39-40

pada remaja tunadaksa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan ialah sama-sama meneliti konsep diri penyandang disabilitas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan terdapat pada metode penelitiannya. Penelitian diatas menggunakan metode kuantitatif sedangkan metode penelitian yang saya gunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.²⁵

2. Fitri Nofiana pada tahun 2019 dengan judul “Peran Keluarga Dalam Mengembangkan *Self-Esteem* (Harga Diri) Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Studi Kasus Anak Penderita HNP/Syaraf Terjepit Di Desa Sampang Kab.Cilacap)”. Jenis penelitian adalah kualitatif studi kasus. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa keluarga mempunyai peran yang berbeda dalam mengembangkan harga diri anak berkebutuhan khusus. Persamannya ada pada metode penelitiannya yaitu menggunakan metode kualitatif studi kasus. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan ialah jumlah subyek penelitian. Penelitian ini menggunakan dua keluarga yang memiliki anak penderita HNP/Syaraf.²⁶
3. Damar Firmansyah pada tahun 2018 berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Konsep Diri Remaja”. Jenis penelitiannya adalah kuantitatif dengan desain korelasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui

²⁵Nurmalas S.A Hutagalung,Skripsi:”*Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Tuna Daksa di SLB YPAC Medan*”(Medan :Universitas Medan Area,2018)

²⁶Fitri Nofiana,Skripsi :”*Peran Keluarga Dalam Mengembangkan Self-Esteem (Harga Diri) Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Studi Kasus Anak Penderita HNP/Syaraf Terjepit Di Desa Sampang Kab.Cilacap)*”(Purwokerto : IAIN Purwokerto,2019)

adanya hubungan yang relevan dan positif antara konsep diri pada remaja dengan dukungan keluarga. Penelitian ini membuktikan semakin tinggi dukungan keluarga yang diperoleh remaja maka remaja akan mempunyai konsep diri yang positif, begitu juga sebaliknya. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai keluarga dengan konsep diri pada remaja. Perbedaannya ialah penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.²⁷

4. Alif Rizki Maulana pada tahun 2020 berjudul “Strategi Komunikasi Pengasuh Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Disabilitas Daksa Di Yayasan Sayap Ibu Cabang Provinsi Banten”. Jenis Penelitian adalah kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa perumusan strategi yang dilakukan serta implementasi dan evaluasi dari strategi komunikasi yang dilakukan dengan efektif dapat meningkatkan kepercayaan diri pada anak disabilitas daksa. Persamaannya adalah dalam metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya ada pada jumlah informan penelitian yang dimana pada penelitian ini informannya ialah pengasuh dan anak disabilitas daksa di Yayasan Sayap Ibu Cabang Provinsi Banten sedangkan pada penelitian yang saya lakukan informan penelitiannya ialah sebuah keluarga dalam

²⁷Damar Firmansyah, Skripsi: “*Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Konsep Diri Remaja*” (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018)

masyarakat.²⁸

5. Fadhila Tunnisa pada tahun 2019 dengan judul "Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Disabilitas Di Yayasan Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh". Jenis penelitiannya adalah kuantitatif dengan penentuan sampel yaitu non random sampling. Berdasarkan hasil penelitian diketahui adanya hubungan yang relevan antara konsep diri dengan penerimaan diri pada remaja disabilitas Bukesra Ulee Kareng di Kota Banda Aceh. Persamaan ialah sama-sama meneliti mengenai konsep diri pada remaja disabilitas. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan penelitian yang saya lakukan berfokus pada peran sebuah keluarga dalam membentuk konsep diri dengan menggunakan metode kualitatif.²⁹

²⁸Alif Rizki Maulana, Skripsi : "*Strategi Komunikasi Pengasuh Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Disabilitas Daksa Di Yayasan Sayap Ibu Cabang Provinsi Banten*" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020)

²⁹Fadhila Tunnisa, Skripsi: "*Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Disabilitas Di Yayasan Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh*" (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan mendeskripsikan fenomena berdasarkan sudut pandang para informan, mendapatkan realita yang beragam dan mengembangkan pemahaman menyeluruh tentang fenomena dalam kondisi tertentu.¹ Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Bogan menyatakan “studi kasus ialah kajian yang menguraikan atas latar belakang atau peristiwa tertentu.”² Pendekatan studi kasus digunakan karena peneliti akan menggambarkan fenomena yang melatar belakangi suatu peristiwa di lapangan secara rinci. Pada penelitian ini, peneliti melihat bagaimana peran keluarga bapak Yudi bastoro dalam membentuk konsep diri pada kedua anak remajanya yang menyandang disabilitas sehingga mampu berprestasi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Tanjung Baru dusun IV jln. pendidikan kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2021

¹Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*, (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), hal.10

²Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm: 58

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer.

Data primer merupakan data yang didapatkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer juga disebut data asli atau data baru yang mempunyai sifat *up to date*. Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer secara langsung antara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus (*focus group discussion- FGD*) dan penyebaran kuesioner.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan peneliti dari berbagai sumber yang ada seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal dan lain-lain.³ Peneliti mendapatkan data-data dan dokumentasi yang berasal dari Keluarga bapak Yudi bastoro dan kedua anak remajanya yang menyandang disabilitas berprestasi di desa Tanjung Baru dusun IV jln. pendidikan kecamatan Tanjung Morawa kabupaten Deli Serdang.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian ialah seseorang yang memberikan informasi tentang situasi dan keadaan dari latar belakang penelitian. Informan adalah seseorang yang sangat mengetahui permasalahan yang hendak diteliti. Dalam penelitian ini, bapak Yudi bastoro tidak termasuk informan penelitian karena beliau sudah meninggal

³Sandu Siyoto dan M Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hal.67-68

dunia di bulan Mei 2021 dan digantikan oleh ibu Nurjiatik dan kedua remaja penyandang disabilitas berprestasi.

No	Nama (Samaran)	Usia	Keterangan	Alasan
1.	Ibu Nurjiatik	44 Tahun	Ibu	orang tua yang berperan dalam pembentukan konsep diri pada kedua anak yang menyandang disabilitas tunadaksa dan mampu berprestasi.
2.	Rahmat Akbar Syah	20 Tahun	Anak Laki-laki/ Remaja Disabilitas Berprestasi	Remaja disabilitas berprestasi
3.	Sekar Larassati	17 Tahun	Anak Perempuan/ Remaja Disabilitas Berprestasi	Remaja disabilitas berprestasi

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Adalah proses interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dimana kedua pihak yang terlibat interviewer mempunyai hak yang sama dalam bertanya dan menjawab. Wawancara terstruktur adalah proses yang membutuhkan manajemen jadwal wawancara dari seorang pewawancara dan

mempunyai daftar pertanyaan yang sebelumnya sudah ditentukan untuk disampaikan kepada informan.

Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun sistematis. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara semi terstruktur termasuk dalam kategori *in-depth-interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini ialah untuk menemukan persoalan lebih terbuka, pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya. Untuk memperoleh data peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur karena merasa lebih mudah mendapatkan data yang lebih banyak dan akurat.

2. Observasi

Sutrisno Hadi mengungkapkan observasi adalah proses yang kompleks, proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis dengan adanya proses-proses pengamatan dan ingatan yang sangat diperlukan.⁴ Observasi yang dilakukan oleh peneliti di rumah keluarga bapak Yudi bastoro dan kedua anak remajanya yang menyandang disabilitas berprestasi di desa Tanjung Baru Dusun IV Jln.Pendidikan kecamatan Tanjung Morawa ialah observasi berperan serta atau observasi partisipan dimana peneliti ikut serta

⁴Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 203

dalam kegiatan sehari-hari yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran keluarga atau orangtua dalam membentuk konsep diri positif kepada kedua remaja disabilitas tunadaksa tersebut sehingga mampu berprestasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi berupa tulisan, gambar, serta karya-karya monumental dari seseorang.⁵

F. Teknik Analisi Data

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan

⁵Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 246

kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Verifikasi

Langkah berikutnya dalam analisis penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman ialah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan bisa berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel.⁶

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam mengecek keabsahan data, dapat dilakukan triangulasi. Teknik triangulasinya merupakan pemeriksaan balik data dengan tiga cara, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu.

- a. Triangulasi sumber, adalah triangulasi yang mengharuskan peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data atau informasi.
- b. Triangulasi metode menggunakan lebih dari satu metode untuk melakukan cek dan ricek. Jika pada awalnya peneliti memakai metode wawancara selanjutnya melakukan pengamatan terhadap anak itu.
- c. Triangulasi waktu, adalah teknik triangulasi yang lebih mengamati perilaku atau pengamatan.⁷

⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. hal.323-329.

⁷Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*,) hal.22

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Peran Keluarga Bapak Yudi Batoro dalam Membentuk Konsep Diri Pada Remaja Disabilitas Beprestasi.

Dalam sebuah keluarga orangtua mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan konsep diri pada remaja, terlebih jika remaja itu ialah penyandang disabilitas. Keluarga ialah tempat pertama dan utama untuk mengadakan kontak dan tempat pembelajaran serta sosialisasi anak, ibu dan ayah. Oleh sebab itu peranan orangtua di dalam keluarga sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan konsep diri remaja. Jadi, keluarga berperan dan mempengaruhi pembentuk kepribadian dan akhlak remaja.

Orang tua yang dikaruniai oleh Allah SWT anak dengan kekurangan atau sebagai penyandang disabilitas adalah orang tua hebat yang dituntut untuk lebih ekstra dalam memberikan pendidikan, bimbingan, arahan dan nasihat agar anak memiliki konsep diri yang positif dan dapat berprestasi serta berbaur di dalam kehidupan bermasyarakat.

Tentu hal tersebut bukanlah sesuatu yang mudah, karena rasa percaya diri adalah hal yang sangat penting untuk dimiliki setiap orang, terlebih jika seseorang tersebut memiliki kekurangan fisik, maka perasaan-perasaan seperti rendah diri, minder akan sering muncul. Sebab itu sudah menjadi sebuah tanggung jawab dan keharusan bagi orang tua yang memiliki anak

dengan penyandang disabilitas memberikan bimbingan, arahan, motivasi dan kasih sayang serta ucapan-ucapan yang baik terhadap mereka sehingga dapat membentuk pandangan yang positif terhadap dirinya meski ditengah keterbatasan yang ada.

Seperti putra dan putri dari bapak Yudi bastoro dan ibu Nurjiatik yang terlahir dengan kekurangan fisik atau sebagai penyandang disabilitas tunadaksa yang ternyata mampu mengukir prestasi dalam beberapa perlombaan yang diadakan pada tingkat Nasional. Hal tersebut tidak terlepas dari bagaimana bapak Yudi bastoro dan ibu nurjiatik mendidik, menumbuhkan rasa percaya diri pada anak mereka sehingga mampu berprestasi dan membanggakan nama keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di jln. Pendidikan desa Tanjung Baru dusun IV kecamatan Tanjung Morawa. Dengan mewawancarai anggota keluarga alm. bapak Yudi bastoro yang membentuk konsep diri pada remaja disabilitas sehingga mampu berprestasi. Mengenai “Peran Keluarga bapak Yudi bastoro Dalam Membentuk Konsep Diri Pada Remaja Disabilitas Beprestasi adalah sebagai berikut :

a. Penerimaan Orang tua

Untuk dapat menerima kondisi anak yang terlahir dengan keterbatasan fisik atau disabilitas, orang tua biasanya harus melalui proses yang panjang, terutama bagi seorang ibu yang lebih banyak menggunakan perasaan terlebih dalam situasi dan kondisi seperti ini akan memberi tekanan pada perasaanya. Namun hal tersebut lantas tidak menjadi suatu hal yang berlarut-larut untuk

diratapi. Orang tua harus dapat bangkit dengan memiliki semangat dan pandangan positif terhadap permasalahan ini.

Hal ini senada dengan ungkapan dari Ibu Nurjiati, beliau mengatakan :

“Ya pasti awalnya berkecil hati,kok anak ibu tidak sempurna nggak seperti anak-anak yang lain, ditambah anak kedua juga sama keadaanya, pasti awalnya berar tapi ngapainlah berpikir begitu. itu rezki yang Allah kasih,itulah yang mestinya kita terima, kita urus bagus-bagus,kita bombing kita kasih motivasi, mudah-mudahan nanti besar membawa berkahlah anak-anak ini, biar bangga orangtua, keluarga. Jadi ibu selaku orangtua berusaha enggak mikir yang cemana-mana intinya nerima dan bersyukur aja bagi ibu”¹

Dalam kutipan wawancara di atas, salah satu orangtua menerangkan bahwa awalnya beliau merasa sedih karena anak yang dilahirkan beliau memiliki keterbatasan fisik namun beliau menyadari bahwa harus berlapang dada dalam menerima dan mensyukuri serta menyadari bahwa anak ialah rezki atau titipan dari Allah SWT yang harus di rawat dengan baik. Orangtua dari remaja disabilitas berpestasi juga memberikan nasehat dan arahan kepada anak mereka sejak kecil. Terlepas dengan kondisi yang dimiliki anak, keluarga memiliki dukungan yang paling diharapkan. Cara pandang individu akan berangkat dari cara pandang yang diperoleh dalam keluarga. Bagaimana orangtua memperlakukan mereka, memberikan perhatian dan arahan serta dorongan dan motivasi agar mampu berkembang maju demi cita-cita.

¹Wawancara dengan Ibu Nurjiatik, orangtua Sekar dan Akbar, di desa Tanjung Baru,pada tanggal 17 Juli 2021



Gambar 1.1 Wawancara dengan Ibu Nurjiatik

b. Bimbingan Agama

Kehadiran anak dalam keluarga adalah berkah dan amanah diberikan oleh Allah SWT yang harus dibimbing sesuai dengan ajaran Islam. Kekeliruan saat membimbing remaja dapat mengakibatkan hal yang fatal. Bukannya kebahagiaan yang dirasakan dalam kehidupan keluarga melainkan kesengsaraan. Sebaliknya, jika sebuah keluarga berhasil membimbing dan mengarahkan anaknya maka kehangatan, keharmonisan dan kebahagiaan akan senantiasa menghiasi kehidupan keluarga.

Bimbingan yang diberikan orangtua sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri setiap anak. Bimbingan agama yang diberikan orangtua ialah suatu kegiatan dalam usaha menanamkan nilai keagamaan dan moralitas pada remaja. Remaja perlu dibimbing sedari kecil sehingga memiliki keyakinan yang kuat terhadap TuhanNya, pemikiran yang luas, dorongan dan motivasi untuk berhasil di masa depan dan terhindar dari pergaulan yang bebas. Orangtua juga membantu remaja untuk mewujudkan keseimbangan dalam diri mereka seperti menjadikan mereka remaja yang shalih- shalihah, dekat kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, dan juga

mampu memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sosial.

Tentu, orang tua yang berhasil membimbing anak dengan mengutamakan Pendidikan agama tak terlepas dari kesabaran, keikhlasan dan harapan mengenai perkembangan anaknya baik secara individualitas, spiritual maupun kehidupan sosial.

Seperti yang telah di ungkapkan oleh Ibu Nurjiatik bahwa : “Saya dan bapak selalu mengarahkan sekar dan akbar ke hal-hal positif, kalau kumpul sama-sama, biasanya di malam hari bapak nyoba buat ngasih motivasi dan semangat untuk anak-anaknya supaya bisa terasah bakatnya. dari mereka kecil, kami memang udah membiasakan ngaji bareng dirumah, nanti baca surah yasin setiap malam jumat sama sama, Sesekali shalat berjamaah dirumah, walaupun gak berjamaah dirumah ya akbar atau bapak nanti kemesjid, kalau ibu sama sekar shalat dirumah. terus juga dari kecil sekolahnya Sd ibtidaiyah, terus SMP nya juga Madsarah Tsanawiyah Negeri, SMA nya pun di Madrasah Aliyah Negeri, Akbar juga sekarang kuliah di UINSU jurusan Pendidikan Agama Islam semester 5, jadi memang bapak ibu lebih ngutamain sekolah yang Pendidikan Agamanya baik.”²



Gambar 1.2 Rutinitas mengaji bersama

²Wawancara dengan Ibu Nurjiatik, orangtua Sekar dan Akbar, di desa Tanjung Baru, pada tanggal 17 Juli 2021

Tidak hanya mengutamakan pendidikan agama di sekolah, orangtua juga memiliki tanggung jawab dalam pembinaan akhlak pada anak di rumah sejak dini. Karena sejatinya keluarga ialah kelompok pertama dalam masyarakat dengan penanaman kedalaman jiwa anak secara maksimal hanya bisa dilakukan keluarga. Peranan orang tua dalam pendidikan agama berupa memberikan contoh tauladan yang baik, mengajarkan kegiatan yang mampu meningkatkan kecintaan dan keimanan mereka terhadap Allah SWT. Seperti yang dilakukan oleh keluarga bapak Yudi bastoro, melalui ibu nurjiatik, beliau mengatakan :

“Selain anak-anak kami sekolahkan disekolah yang mengedepankan agama, dirumah sejak kecil juga sudah kami biasakan untuk ikut orangtua shalat, wirid terus membaca surah yasin setiap malam jumat, kayak akbar yang selalu dibawa bapak dari kecil untuk shalat jum’at di masjid, terkadang shalat berjamaah dirumah, terkadang juga akbar ikut bapak shalat di masjid, habis maghrib ibu ngajari mereka ngaji, nah kalau setiap malam jum’at kami baca yasin sama-sama.”³

Senada dengan pernyataan di atas, Akbar juga menjelaskan bagaimana bimbingan yang diberikan ayah ibunya dirumah, seperti mengajarkan untuk sedekah, tidak memandang rendah orang lain, dan tidak boleh memelihara sifat sombong. Akbar mengatakan :

“Ayah sama ibu selalu bilang sama kami, kalau ada rezki bagi sama yang membutuhkan, kalau ada orang dibawah kita jangan pernah ngehina dan nganggap rendah orang lain, dan kalau menang perlombaan atau ada sesuatu yang lebih dalam keluarga jangan sombong”⁴

³Wawancara dengan Ibu Nurjiatik, orangtua Sekar dan Akbar, di desa Tanjung Baru, pada tanggal 17 Juli 2021

⁴Wawancara dengan Akbar, remaja disabilitas berprestasi, di desa Tanjung Baru, pada tanggal 18 Juli 2021

c. Penanaman Rasa Percaya Diri (Konsep Diri Positif)

Kepercayaan diri adalah hal yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, karena dengan kepercayaan diri, seseorang dapat mengembangkan potensinya. Dengan kepercayaan diri seseorang akan mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan agar memperoleh hasil yang diinginkan

Seseorang yang percaya diri memiliki perasaan yang kuat terhadap tindakan yang dilakukan, mempunyai sikap yang tenang, berkomunikasi dengan baik, mampu bersosialisasi, optimis, dapat mengendalikan perasaannya, percaya akan kompetensi dan kemampuan diri. Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan, diketahui bahwa kedua anak dari bapak Yudi bastoro dan ibu Nurjiatik yaitu Akbar dan sekar sebagai remaja penyandang disabilitas memiliki konsep diri positif dan kepercayaan diri yang besar, hal ini dibuktikan dengan mereka mampu berkomunikasi dengan baik atau sopan, berbaur di lingkungan masyarakat dan tidak menyerah dengan kondisi fisik yang mereka miliki, bahkan ditengah keterbatasan yang ada mereka mampu berkembang sehingga meraih prestasi yang patut menjadi dorongan bagi oranglain. ibu Nurjiatik mengatakan dalam wawancara dengan penulis sebagai berikut :

” Bapak waktu masih ada selalu ngasih semangat buat sekar sama akbar pasti bisa ngelakuin hal-hal yang dilakuin sama orang normal, kalau akbar sama sekar buat pekerjaan rumah dari sekolah, bapak ibu gak pernah bilang itu jelek bg itu gak bagus, tapi selalu bilang itu bagus, itu cantik, dan ngasih saran buat tugasnya supaya lebih sempurna, karena menurut ibu kalau anak-

anak ngelakuin sesuatu kayak buat suaru kerajinan tangan terus ibu bilang itu gak bagus pasti mereka gak mau lagi buat dan gak percaya diri sama dirinya sendiri”⁵

Pemaparan dari ibu Nurjiatik sejalan dengan yang dikatakan oleh Sekar dalam wawancara dengan penulis, beliau mengadakan :

“Dari dulu ayah sama mamak udah ngajarkan kami untuk percaya sama kemampuan diri sendiri, ayah juga selalu bilang, dibalik keterbatasan yang ada pasti Allah udah titipkan kelebihan atau skill yang bisa kita kembangkan”⁶

d. Kehidupan Sosial

Di dalam keluarga orangtua berperan dalam memberikan pendidikan sosial agar anak mampu menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat. Orangtua juga dapat melibatkan anak dalam kegiatan sosial yang mampu mendorong anak untuk bisa berbaur serta dapat berpartisipasi dalam masyarakat. Seperti yang dilakukan oleh keluarga bapak Yudi bastoro dan ibu Nurjiatik, mereka senantiasa mengikut sertakan sekar dan akbar dalam kegiatan sosial, hal ini juga untuk menjadikan sekar dan akbar agar memiliki jiwa simpati, empati serta mampu berbaur dalam masyarakat meski kondisi fisik yang mereka miliki terlihat berbeda dari orang lain. Seperti yang Akbar katakan dalam wawancara dengan penulis, beliau mengatakan :

:“Ayah sama mamak juga sering nasehatin buat enggak malu kalau ketemu orang lain, misalkan lagi ada kegiatan di kampung, iya harus ikutin aja kayak ada kegiatan remaja masjid, gotong royong iya akbar nyoba berbaur walaupun ya keadaan fisiknya beda sama orang lain tapi tetap belajar ikut

⁵Wawancara dengan Ibu Nurjiatik, orangtua Sekar dan Akbar, di desa Tanjung Baru, pada tanggal 18 Juli 2021

⁶Wawancara dengan Sekar, remaja disabilitas berprestasi, di desa Tanjung Baru, pada tanggal 25 Juli 2021

kegiatan masyarakat supaya bisa bantu-bantu juga, ibaratnya ada manfaatnya walaupun sedikit di masyarakat.”⁷



Gambar 1.3 Wawancara dengan Akbar
Remaja Disabilitas Berprestasi

Sekar juga mengatakan dalam wawancara dengan penulis bahwa ibu Nurjiatik selalu membawa sekar dalam kegiatan pengajian dan wirid sejak kecil dan mereka juga mengikuti kegiatan remaja masjid:

“Kalau ibu dari sekar kecil selalu dibawa pengajian di masjid, sering juga diajak ikut kegiatan wirid, terus sekarang sekar sama abang juga ikut kegiatan remaja masjid”⁸

2. Upaya-Upaya dalam membentuk konsep diri pada remaja disabilitas berprestasi (Studi kasus keluarga bapak Yudi bastoro)

Dalam membentuk konsep diri pada remaja pendang disabilitas tunadaksa tentu perlu adanya upaya-upaya yang dilakukan orangtua dengan baik. Seperti upaya-upaya yang dilakukan oleh bapak Yudi bastoro dan ibu Nurjiatik dalam membentuk konsep diri kedua anak remajanya sehingga

⁷Wawancara dengan Akbar, remaja disabilitas berprestasi, di desa Tanjung Baru, pada tanggal 25 Juli 2021

⁸Wawancara dengan Sekar, remaja disabilitas berprestasi, di desa Tanjung Baru, pada tanggal 25 Juli 2021

mampu meraih prestasi dalam perlombaan Pekan Paralimpiade Nasional (PEPARNAS) dan mendapatkan juara 1 dan 2 medali emas cabang olahraga tolak peluru di acara peparpenas pada tahun 2017 di Solo, dan juara 1 cabang olahraga tenis meja di acara Peparpenas pada tahun 2020 di Jakarta.

Upaya-upaya yang dilakukan bapak Yudi bastoro dan ibu Nurjiatik Dalam Membentuk Konsep Diri Remaja Penyandang Disabilitas Tunadakda ialah sebagai berikut :

a. Perhatian, Kasih Sayang Dalam Keluarga

Dengan orang tua memberikan kasih sayang yang baik dapat membangun kedekatan antara anak dan orangtua. Hubungan yang terbentuk juga akan semakin erat serta tercipta sikap saling terbuka antara anggota keluarga. terlebih jika anak tersebut memiliki keterbatasan fisik (disabilitas) maka perhatian dan kasih sayang dari orangtua yang didapatkan mampu menjadi kekuatan bagi jiwa anak. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan dan amati di lapangan bahwa terjalinnya kedekatan dalam keluarga bapak Yudi bastoro, hal ini dibuktikan dengan keterbukaan anak dalam berbagai hal seperti pengalaman, kekhawatiran dan masalah hidup. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Nurjiatik kepada penulis dalam wawancara, beliau mengatakan :

“Karena kedua anak ibu memiliki kekurangan fisik, makanya ibu lebih ngasih perhatian ekstra supaya mereka merasakan kasih sayang ibu sama bapak sebagai orangtua, mereka juga jadinya ngerasa diterima baik, terbuka juga masalah apapun atau punya keinginan apapun pasti cerita sama ibu sama bapak”⁹

Sesuai dengan penjelasan ibu Nurjiatik, Akbar juga menjelaskan

⁹Wawancara dengan Ibu Nurjiatik, orangtua Sekar dan Akbar, di desa Tanjung Baru, pada tanggal 1 Agustus 2021

bagaimana perhatian dan kasih sayang yang ia dapatkan dari orang tuanya selalu ada disisi mereka. Dan juga mengenai tanggapan orang tua yang selalu memberikan kesempatan kepada mereka untuk bercerita tentang hal apapun. Mereka merasa orang tua mereka mampu memberikan pendapat dan arahan terhadap permasalahan yang di alami :

“kalau ayah mamak selalu ada kak saat aku butuh masukan atau arahan gitu, kadang kalau lagi ada masalah semisal masalah di sekolah, masalah sama temen pasti cerita kalau gak ke bapak ya ke ibu, karena bapak ibu gak pernah nolak kalau di ajak cerita walaupun bapak sibuk kerja, kadang pulang malam udah capek, ibu juga gitu tapi tetap mau dengerin curhatan akbar”¹⁰

Selain menjadi pendengar yang baik, orang tua juga harus mampu memberikan semangat kembali jika mental anak merasa sedih, putus asa dan terpuruk karena beberapa permasalahan yang dialami di lingkungan luar, seperti yang dikatakan oleh Sekar dalam wawancara dengan penulis, beliau mengatakan :

“Dulu waktu SD sekar pernah di bully, di ejek sama kawan-kawan karena kekurangan fisik, Namanya masih anak-anak jadi sampe rumah mengadu ke ayah, ayah selalu nanggapinya dengan hal positif, bilang gapapa nak, jangan sedih lagi, sekar gak beda, sekar bisa kayak orang itu, kawan sekar itu gak salah Namanya masih anak-anak kayak sekar yakan, maafin ya kawannya sekar juga harus tetap kawan jangan gak kawan lagi”

¹⁰Wawancara dengan Akbar, remaja disabilitas berprestasi, di desa Tanjung Baru, pada tanggal 1 Agustus 2021



Gambar 1.4 Wawancara dengan Sekar
Remaja Disabilitas Berprestasi

Berdasarkan penjelasan dari wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwa orangtua yang baik harus bisa memberikan semangat, arahan bagi anak yang mengalami perasaan sedih, putus asa dan *down*, namun juga orang tua tidak membuat pandangan negatif kepada anak terhadap kesalahan orang lain yang menyakiti serta memberikan pelajaran agar anak tetap menjalin silaturahmi dan memaafkan kesalahan yang orang lain perbuat. Dengan begitu anak akan kembali bersemangat dan tetap ingin berbaur dengan teman-teman mereka.

b. Memupuk minat dan bakat

Sebagai orang tua dalam keluarga sudah seharusnya mengarahkan anak kepada hal-hal positif yang tentunya bermanfaat bagi anak. Seperti

mengenalkan anak pada berbagai aktivitas, kemudian beri mereka dorongan atau motivasi agar mereka mampu menemukan satu jenis aktivitas atau hobi yang sangat disukai. Dengan seperti itu, anak akan senang mengerjakan suatu aktifitas yang ia minati sehingga sering melakukannya akan menimbulkan minat dan bakat yang mereka miliki. Kemudian, orangtua harus tetap memberikan dorongan semaksimal mungkin mengenai hobinya sehingga mereka bersemangat untuk menjadikan hobi sebagai perantara mereka dalam meraih prestasi.

Seperti yang dilakukan oleh bapak Yudi bastoro yang rutin melatih sekar dan akbar dirumah. Berawal dari memperlihatkan hobi beliau bermain tenis meja hingga mengikut sertakan anak-anaknya dalam latihan, timbul minat dalam hati sekar dan akbar untuk mencoba berlatih dan akhirnya mereka menemukan hobi sekaligus minat dan bakat yang bisa dikembangkan untuk meraih prestasi.

Seperti yang dijelaskan ibu Nurjiatik dalam wawancara dengan penulis, beliau mengatakan “sebagai orangtua kan perlu ngasih kepercayaan buat anaknya, ngasih kesempatan juga buat anaknya, mungkin mereka punya keinginan tersendiri, sebagai orang tua kalau keinginan itu baik dan positif ya harus didukung semaksimal mungkin dan tetep terus di arahkan dan di awasi, kayak sekar dan akbar mau bergabung di NPC nyalurkan hobi mereka ya bapak ibu dukung, supaya mereka bisa maju dan berkembang dan Alhamdulillah dapat prestasi yang baik juga”¹¹

Sekar dan Akbar juga rutin melatih hobi sekaligus bakat dan potensi yang mereka miliki agar bisa mendapatkan perkembangan lebih baik dari sebelumnya. Akbar menambahkan dalam wawancara dengan penulis :

”Akbar juga gabung di NPC kak, di cabang tolak peluru, Cuma udah

¹¹Wawancara dengan Ibu Nurjiatik, orangtua Sekar dan Akbar, di desa Tanjung Baru, pada tanggal 1 Agustus 2021

setahun ini latihan dirumah gak di NPC karena kesibukan jadi mahasiswa, tapi latihan sendiri dirumah supaya bisa tete pada perkembangan jarak lemparnya makin jauh, gak keluar dari NPC cuma lagi fakum”¹²



Gambar 1.5 Rutinitas Sekar dan Akbar berlatih

Sekar juga menjelaskan dalam wawancara dengan peneliti bagaimana awal dia dan Akbar dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki hingga mampu meraih prestasi. Beliau mengatakan :

“Awalnya sekar sama abang sering diajak ayah untuk latihan tenis meja dirumah, lama kelamaan sekar tertarik dan suka, terus ada abang sepupu yang nawarkan ke ayah buat sekar sama abang akbar gabung di Organisasi NPC disana kami dilatih untuk jadi atlet nasional khusus disabilitas, tambah semangat jadinya Alhamdulillah bisa dapat prestasi bareng abang terus buat mamak ayah bangga”¹³

¹²Wawancara dengan Akbar Remaja Disabilitas Berprestasi, di desa Tanjung Baru, pada tanggal 1 Agustus 2021

¹³Wawancara dengan Sekar Remaja Disabilitas Berprestasi, di desa Tanjung Baru, pada tanggal 1 Agustus 2021



Gambar 1.6 Akbar dan Sekar mendapatkan juara 1 Medali emas cabang tolak peluru dan tenis meda di acara Peparnas pada tahun 2017 di Solo

c. Menumbuhkan Harapan

Orang tua mampu memberikan gambaran masa depan yang baik ketika berkomunikasi dengan anak. Hal tersebut akan menumbuhkan dorongan dalam diri anak agar mampu mewujudkan harapan mereka agar berhasil di kemudian hari (*future*). Dengan adanya harapan, anak akan memiliki keyakinan untuk mewujudkan harapan tersebut. Ketika seseorang memiliki keterbatasan fisik bukan berarti mereka memiliki masa depan yang kelam, dan melakukan hal-hal positif yang mampu dikembangkan dan berprestasi. Menumbuhkan harapan anak yang memiliki keterbatasan atau disabilitas seperti memperlihatkan cahaya terang ditengah kegelapan dan kesedihan, memberikan motivasi untuk bangkit dari keterpurukan dan menjadikan anak mampu berjalan lurus dan fokus pada tujuan. Seperti yang selalu diterapkan oleh keluarga bapak Yudi bastoro dan ibu Nurjiatik. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Sekar yang didapatkan dari wawancara Bersama penulis,

beliau mengatakan :

”Ayah juga dari dulu sering nasihatkan kami kalau dengan keterbatasan yang kita miliki kita masih punya masa depan kalau kita mau mencoba, ayah juga bilang kalau kita rutin berlatih, kita bakal dapatkan apa yang kita inginkan, makanya sekarang sama abg terus berusaha kuat supaya bisa menang disetiap perlombaan biar bisa jadi harapan orang tua juga”¹⁴

Penjelasan Sekar senada dengan Akbar, berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Akbar, beliau mengatakan :

“Ayah selalu bilang bg, ayah bukan menjatuhkan semangat kalian, tapi ayah cuma ngasih pandangan, kalian punya kekurangan fisik, zaman sekarang semua pekerjaan kebanyakan liat fisik dulu, makanya ayah bilang, kita udah punya kekurangan fisik, kita harus bisa menonjol dilain hal, kayak skill kita harus kita kembangkan supaya bisa berprestasi masa depan juga ada.”¹⁵

d. Memberi kesempatan anak berbaur dalam masyarakat.

Melakukan interaksi dan komunikasi yang baik dengan orang dewasa akan memperluas pengetahuan anak dan memberi sudut pandang pemikiran yang berbeda. Seperti yang dilakukan oleh bapak Yudi bastoro yang sering membawa akbar dan sekar melihat pertandingan tenis meja dan tolak peluru sedari kecil. Mereka akan berjumpa dengan teman-teman dari bapak Yudi bastoro dan diminta untuk ikut berlatih. Hal tersebut merupakan upaya bapak Yudi bastoro untuk membentuk keberanian dalam diri anaknya agar mampu berinteraksi dengan orang dewasa.

Seperti yang dijelaskan oleh ibu Nurjiatik dalam wawancara bersama penulis, beliau mengatakan :” kebetulan bapak juga hobi main tenis meja dan punya teman-teman yang minat juga disitu, hampir setiap sore atau setiap ada pertandingan, sekarang sama akbar di ajak untuk nonton, supaya makin tertarik

¹⁴Wawancara dengan Sekar, remaja disabilitas berprestasi, di desa Tanjung Baru, pada tanggal 1 Agustus 2021

¹⁵Wawancara dengan Akbar, remaja disabilitas berprestasi, di desa Tanjung Baru, pada tanggal 1 Agustus 2021

dan mau berbaur sama teman-teman ayahnya.”¹⁶

Dengan membawa anak-anak seperti akbar dan sekar yang memiliki keterbatasan pada fisiknya mampu memberikan semangat baru untuk mereka agar mampu melakukan hal-hal yang mereka sukai seperti cabang olahraga tenis meja dan tolak peluru yang pada awalnya hanya sebatas hobi menjadi potensi yang dikembangkan sehingga mampu berprestasi dan membanggakan orang tua mereka. Kemudian, hal tersebut juga mampu meningkatkan keberanian, komunikasi, relasi dan juga interaksi sosial yang dapat berdampak positif terhadap peningkatan rasa percaya diri bagi remaja penyandang disabilitas tunadaksa seperti sekar dan akbar. Sekar juga menjelaskan :

”Kalau sekar sama abg di ajak ayah nonton kawannya latihan, ayah terkadang nyuruh sekar untuk ikut latihan dan ngelawan mereka yang normal”¹⁷

Akbar menambahkan :

” kalau liat pertandingan olahraga apapun atau tenis meja sama tolak peluru ayah selalu kasih masukan untuk kami supaya makin bagus mainnya, itu juga jadi pengalaman kami jumpa kawan-kawan ayah jadi bisa sadar kalau ternyata banyak orang-orang hebat kalau rajin berlatih”¹⁸

e. Pendampingan Orang tua

Dalam sebuah keluarga, orang tua yang mendampingi anaknya akan mengetahui banyak hal tentang perkembangan anaknya, baik fisik, maupun

¹⁶Wawancara dengan Ibu Nurjiatik, orangtua Sekar dan Akbar, di desa Tanjung Baru, pada tanggal 8 Agustus 2021

¹⁷Wawancara dengan Sekar, remaja disabilitas berprestasi, di desa Tanjung Baru, pada tanggal 8 Agustus 2021

¹⁸Wawancara dengan Akbar, remaja disabilitas berprestasi, di desa Tanjung Baru, pada tanggal 8 Agustus 2021

psikis serta perkembangan potensi yang dimiliki, apakah berkembang dengan optimal atau bahkan tidak. Dengan adanya pendampingan dari orangtua, anak akan merasa diperhatikan, merasa tidak sendiri, dan mendapatkan dorongan positif agar mampu berkembang kearah yang lebih positif. Hal ini senada dengan pernyataan ibu Nurjiatik dalam wawancara dengan penulis, beliau mengatakan bahwa bapak Yudi bastoro senantiasa menemani, mengantarkan akbar dan sekar untuk berlatih meski ketempat yang jauh sekalipun, ibu dan ayahnya juga mendampingi ketika mereka mengikuti perlombaan dan kegiatan-kegiatan sekolah lainnya :

“Bapak, waktu masih ada dari awal sekar sama akbar mulai latihan tenis meja sama tolak peluru selalu ngantarkan kayak manapun jauh latihannya, apalgi kalau perlombaan yang masih disekitaran medan atau tanjong morawa, pasti selalu liat merek, gitu juga kalau kegiatan sekolah kayak pesantren kilat, kami ya berkunjung ke sekolahnya sekedar ngeliat ngasih semangat biar kangennya ilang, biar mereka juga seneng”¹⁹

Kemudian Akbar juga bercerita dalam wawancara kepada penulis, beliau mengatakan :

“Ayah dari pertama kami latihan sampai waktu ayah udah sakit-sakitan juga selalu ngawani kami latihan, padahal jauh kayak di Unimed, di Stadion Teladan pasti bakal ngawani, nganterkan juga. Kalau waktu kami ikut lomba yang kecil-kecil gitu pasti liat ngasih semangat, kalau kegiatan kayak pesantren kilat disekolah ayah ibu juga dating nengok kami”²⁰

Dari pernyataan ibu Nurjiatik diatas menjelaskan mengenai upaya mereka sebagai orangtua yang berusaha selalu ada dan mendampingi anak mereka dimanapun dan kapanpun untuk mengetahui perkembangan anak mereka dan

¹⁹Wawancara dengan Ibu Nurjiatik, orangtua Sekar dan Akbar, di desa Tanjung Baru, pada tanggal 8 Agustus 2021

²⁰Wawancara dengan Akbar, remaja disabilitas berprestasi, di desa Tanjung Baru, pada tanggal 8 Agustus 2021

mempererat hubungan dalam keluarga, bahkan Ketika bapak Yudi bastoro sudah dalam keadaan tidak sehat, beliau tetap berusaha mendampingi anaknya agar mereka tetap semangat dalam berlatih dan bertanding. berdasarkan pemaparan diatas diketahui pendampingan orangtua ialah sesuatu yang sangat penting untuk perkembangan anak-anak.

3. Hambatan-Hambatan Keluarga Dalam Membentuk Konsep Diri Pada Remaja Disabilitas Beprestasi (Studi Kasus Keluarga Bapak Yudi Bastoro)

Dalam membentuk konsep diri yang positif terhadap seseorang yang mempunyai keterbatasan fisik dapat dilihat jelas dengan mata ialah bukan hal yang mudah, karena hal tersebut tak jarang keluarga mengalami berbagai hambatan-hambatan dalam pembentukan kepribadian yang positif. Seperti hambatan-hambatan yang dialami oleh keluarga bapak Yudi bastoro dan ibu Nurjiatik. Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan diketahui hambatan- hambatan yang dialami ialah sebagai berikut :

a. Faktor Internal.

faktor internal yang dimaksud ialah faktor dalam diri remaja penyandang disabilitas yang menjadi hambatan bagi orangtua dalam membentuk konsep diri yang positif bagi mereka. Seperti pernyataan dari Ibu Nurjiatik kepada penulis, beliau mengatakan :

“Kesulitan yang ibu alami dalam mendidik mereka supaya bisa percaya diri, berpikir positif soal kekurangannya itu karena kadang mereka juga dulu suka mengeluh, malu, takut gagal sama gak menang kalau ikut lomba, sekar juga pernah cerita dulu waktu smp ibu ingat dia malu karena

kawan smp nya beda perlakuan antara sekar sama kawan cewek lainnya, itu yang buat dia sedih, akbar juga sering bilang dia beda dari orang lain”²¹

Berdasarkan pemaparan dari ibu Nurjiatik, diketahui bahwa sekar dan akbar sebagai remaja penyandang disabilitas tunadaksa juga pernah mengalami putus asa, tidak percaya diri dan minder terhadap keadaan fisik orang lain dengan keadaan mereka yang istimewa.

Kemudian, pernyataan lanjutan dari Akbat kepada penulis dalam wawancara, beliau mengatakan :

“Sempat terpikir kak kalau lagi capek, karena latihan sampek badan sakit semua, disitu suka ngeluhnya, coba gak kayak gini fisikku pasti bisa kerja terus gak jenuh sama latihan-latihan kayak gini, terus juga sempat terpikir karena kekurangan awak, awak ngerasa beda sama orang lain”²²

Dalam pernyataan di atas diketahui bahwa, hambatan yang dialami bagi bapak Yudi bastoro dan ibu Nurjiatik menyangkut tentang kepercayaan diri pada sekar dan akbar yang masih belum bisa terbentuk dengan baik, mereka dahulu sering putus asa, minder, tidak percaya diri. dengan peran keluarga yang baik dalam menciptakan persepsi positif kepada remaja penyandang disabilitas tentang kekurangan mereka yang menjadi nilai lebih jika mampu dikembangkan secara optimal, maka remaja tersebut dapat berkembang kearah positif dan berprestasi.

Seperti sekar dan Akbar yang mampu meraih prestasi yang dimana hal tersebut mereka dapatkan tidak terlepas dari peran orang tua mereka dalam

²¹Wawancara dengan Ibu Nurjiatik, orangtua Sekar dan Akbar, di desa Tanjung Baru, pada tanggal 15 Agustus 2021

²²Wawancara dengan Akbar, remaja disabilitas berprestasi, di desa Tanjung Baru, pada tanggal 15 Agustus 2021

membentuk konsep diri yang positif agar dapat memiliki gambaran yang positif tentang keseluruhan dari diri mereka, tumbuh menjadi remaja yang berpotensi, berkembang.

b. Faktor Eksternal (Lingkungan).

faktor luar yang menjadi penghambat dalam pembentukan konsep diri yang positif pada remaja penyandang disabilitas tunadaksa ialah lingkungan. Tidak semua orang dalam lingkungan masyarakat mampu menerima keadaan fisik seseorang, bahkan tak jarang mereka sempat memberikan pengaruh negatif terhadap seseorang memiliki keterbatasan fisik seperti dikucilkan, dihina, dan diperlakukan tidak baik. Hal tersebut juga di alami oleh Sekar dan Akbar dalam wawancara kepada penulis. Seperti Sekar yang mengatakan bahwa :

“Dulu waktu Sekar SMP pernah diajak ayah untuk main tenis meja sama kawan ayah yang normal kondisinya fisiknya, tapi tatapannya dari awal juga udah gak enak kak, ngomongnya juga gak enak, dari situ lah Sekar pernah sempat down dan gak mau lagi diajak ayah untuk latihan sama orang normal karena takut diperlakukan gak baik lagi”²³

Kemudian, Akbar juga menjelaskan:

“pernah waktu itu juga tetangga selalu beda perlakuannya sama kami kak, kalau kita ngomong kayak di acuhin gitu, dulu pas SD juga sering diejek-ejek tangannya bengkok- tangannya bengkok sama kawan-kawan, Cuma awak ya diam aja paling sampek rumah ngaduh lah sama mamak”²⁴

Senada dengan pernyataan Sekar dan Akbar, ibu Nurjiatik dalam

²³Wawancara dengan Sekar, remaja disabilitas berprestasi, di desa Tanjung Baru, pada tanggal 15 Agustus 2021

²⁴Wawancara dengan Akbar, remaja disabilitas berprestasi, di desa Tanjung Baru, pada tanggal 15 Agustus 2021

wawancara bersama penulis mengatakan :

“iya kalau masalah diomongi kawan, sama tetangga udah sering kak, dulu pun waktu orang ini masih sd- smp sering kali cerita kawannya ngejek, tetangga gak mau nanggapi ucapan mereka atau kalau mereka keluar ada aja orang-orang yang natapnya kayak gak suka, Cuma ya ibu sama bapak selalu nenangin mereka, selalu bilang harus bersyukur, biarkan orang ngomong gak baik, asalkan kita tetap jadi orang baik, alm. bapak juga selalu bilang, makanya harus sukses di masa depan, harus punya prestasi biar orang yang meremehkan kita tahu kalau kita juga punya kelebihan, kalau ibu selalu pesen sama sekar sama akbar untuk gak dendam dan mudah memaafkan orang yang udah menghina kita”.²⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan sekar dan akbar sebagai remaja penyandang disabilitas tunadaksa diketahui bahwa lingkungan memiliki pengaruh dalam membentuk pandangan atau persepsi mereka terhadap diri dan kondisi fisik yang mereka miliki. Dengan adanya perlakuan yang tidak baik terhadap mereka, menjadikan konsep diri mereka pada awalnya tidaklah positif, mereka sering merasa minder, tidak yakin dengan kemampuan diri sendiri dan merasa berbeda dari orang lain. Hal tersebut merupakan suatu permasalahan jika terus menerus melekat pada cara mereka melihat dirinya sendiri. Seseorang yang memiliki gambaran buruk terhadap dirinya akan sulit untuk berkembang karena terus- menerus fokus terhadap kekurangan dan mengabaikan potensi yang Allah SWT telah titipkan kepada setiap manusia. Karena hal tersebutlah keluarga mempunyai fungsi dan pengaruh yang sangat penting bagi cara pandang seseorang atau konsep diri seseorang terhadap dirinya sendiri.

Dengan adanya orangtua dalam keluarga yang senantiasa

²⁵Wawancara dengan Ibu Nurjiatik, orangtua Sekar dan Akbar, di desa Tanjung Baru, pada tanggal 15 Agustus 2021

memberikan dorongan, dukungan dan motivasi kepada remaja penyandang disabilitas tunadaksa, maka bukan hal yang mustahil jika mereka mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki bahkan lebih dari manusia yang Allah anugerahi fisik yang sempurna. Hal tersebut bergantung pada konsep diri positif yang dibentuk dari keluarga dan lingkungan yang mendukung sehingga mereka dapat mengembangkan potensinya secara maksimal.

B. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan fakta yang diperoleh di lapangan dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi tentang Peran Keluarga Dalam Membentuk Konsep Diri Pada Remaja Disabilitas (Studi kasus keluarga Bapak Yudi Bastoro) yang beralamatkan di desa Tanjung Baru, kecamatan Tanjung Morawa, tahun 2021 maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini, terdapat relevansi antara pendapat Burn dan Joan Rais mengenai konsep diri pada individu. Dapat diketahui konsep diri seseorang terbentuk dari beberapa faktor, seperti pendapat Joan Rais bahwa konsep diri terbentuk berdasarkan pandangannya tentang perilaku orang lain terhadap dirinya. Burn yang mengatakan bahwa konsep diri ialah pandangan secara keseluruhan melingkup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain dan pendapatnya tentang hal-hal yang di raih.

Berdasarkan penelitian yang peneliti laksanakan diketahui bahwa di dalam keluarga alm. bapak Yudi bastoro, melalui wawancara yang dilakukan oleh Ibu

Nurjatik yang mewakili bapak yudi bastoro bahwa sebagai orangtua mereka senantiasa memberikan gambaran positif mengenai pribadi anak-anak mereka. Berbagai kegiatan-kegiatan positif senantiasa didukung dan diberikan bimbingan serta pendampingan pada anak. Motivasi dan dorongan juga merupakan sesuatu yang selalu diberikan agar terbentuk semangat, kepercayaan diri dan persepsi positif terhadap diri Akbar dan Sekar meski dengan keterbatasan yang ada mereka mampu mengembangkan potensi yang sudah Allah titipkan.

Konsep diri yang positif pun terbentuk dari dalam diri mereka melalui peran orang tua yang selalu membangun keharmonisan, semangat dan arahan dalam keluarga serta prestasi yang mereka capai semakin memberikan motivasi agar mereka dapat semakin berkembang ke arah positif. Terlebih jika di dalam keluarga Allah menganugerahkan anak-anak yang memiliki keterbatasan dengan keadaan “Tunadaksa”. Persoalan ini bukan hal yang mudah bagi orangtua menerima cobaan tersebut. Namun bagaimanapun kondisi anak yang terlahir ke dunia sudah menjadi tugas dan kewajiban orangtua untuk menjaga, membimbing dan mengarahkan serta membentuknya menjadi hamba yang bertakwa kepada Allah SWT.

Dalam membentuk konsep diri pada remaja yang mempunyai kekurangan fisik (disabilitas tunadaksa) terdapat peran orang tua yang sangat besar yaitu : yang pertama yaitu dengan penerimaan orangtua terhadap anugerah yang Allah beri berupa anak yang terlahir dengan keadaan tidak sempurna, hal ini merupakan dasar bagi orangtua untuk mampu selanjutnya mendidik, mengarahkan dan mencintai anak seperti anak-anak normal pada umumnya. Dengan penerimaan orang tua, tentu akan memudahkan kehidupan anak di berbagai aspek kehidupan.

Seperti yang kita ketahui bahwa Ridha Allah juga Ridha orangtua.

Tidak hanya penerimaan orangtua terhadap keadaan anak yang terlahir dengan keterbatasan yang ada, orangtua juga memiliki tanggung jawab untuk membimbing anak tersebut dengan bimbingan agama yang akan menjadi fondasi bagi keimanan dan ketakwaanya kepada Allah SWT. Pemberian bimbingan agama pada anak sejak kecil, akan mendekatkan mereka kepada Allah, anak akan pandai bersyukur mengenai kekurangan dan kelebihan yang mereka miliki. Anak akan mampu berpikir positif terhadap segala yang terjadi pada hidupnya, karena sesuatu yang ada tentu dengan adanya izin Allah SWT.

Orangtua juga berperan dalam menanamkan kepercayaan diri kepada anak yang memiliki keterbatasan fisik. Hal ini berguna untuk memberikan dorongan kepada anak tersebut untuk mampu berbaur dalam masyarakat, berani dalam melakukan berbagai hal, tidak menutup diri dari orang lain dan tentu mampu mengembangkan potensi yang sudah Allah SWT anugerahkan kepadanya.

Sebagaimana yang peneliti lihat dari perilaku dan sikap kedua anak bapak Yudi bastoro yang sebagai remaja penyandang disabilitas tunadaksa diketahui bahwa mereka memiliki konsep diri yang sangat positif sampai mampu berprestasi. Keduanya mempunyai kepercayaan diri yang tinggi. Mereka juga merupakan kepribadian yang ramah dan mudah berbaur. Seperti sekar yang kerap kali pergi bermain dengan teman sebaya serta akbar yang aktif dalam kegiatan remaja masjid. Hal ini tidak terlepas dari peran ayah dan ibunya dalam mendidik dan membentuk mereka sehingga mampu memiliki kepercayaan diri ditengah keterbatasan yang ada.

Konsep diri positif yang Sekar dan Akbar miliki tentu karena bimbingan, dukungan dan nasihat yang diberikan oleh kedua orangtuanya. Seperti upaya-upaya yang bapak Yudi bastoro dan ibu Nurjiatik lakukan, dengan memberikan kasih sayang yang besar serta perhatian yang lebih akan membuat anak merasa dicintai dan tidak merasa dibedakan karena keadaan fisiknya. Dengan pembentukan minat dan bakat juga dapat memberikan dorongan agar anak mampu menemukan kelebihan dan potensi yang mampu ia kembangkan. Seperti yang kerap kita dengar, setiap manusia pasti mempunyai kekurangan sekaligus kelebihan. Sudah menjadi tugas orang tua yang Allah anugerahi anak berkekurangan agar dapat mengalihkan perhatian mereka untuk lebih fokus terhadap potensi yang ada pada dirinya untuk dikembangkan sehingga mampu meraih prestasi.

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan pada penelitian kali ini, diketahui Sekar dan Akbar memiliki hubungan yang sangat dekat dengan keluarga yaitu ayah ibunya. Hal ini diketahui bahwa setiap mereka dihadapkan pada suatu permasalahan, mereka akan terbuka pada ibu dan ayahnya, meminta solusi, masukan dan bimbingan. Tentu hal ini menjadi suatu yang sangat penting karena dengan kemajuan teknologi, tak jarang hubungan antara anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya tidak harmonis ataupun tidak adanya keterbukaan.

Dengan adanya keterbukaan mengenai permasalahan yang sedang dihadapi seperti merasa putus asa, minder, merasa terpuruk karena kekurangan yang Allah beri mampu meringankan beban dalam pikiran dan hati. Orang tua bertanggung

jawab untuk membimbing agar anak tidak terfokus pada hal-hal yang membuat semangat mereka menurun. Orang tua juga bertugas memberikan harapan atau gambaran masa depan jika mereka mampu melangkah dan mencoba. Dengan begitu harapan mengenai kesuksesan dan prestasi di masa depan menjadi tujuan bagi mereka agar lebih bersemangat untuk mengembangkan potensinya.

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini, diketahui bahwa keluarga bapak Yudi bastoro juga bertugas dalam mendampingi berbagai proses yang dilalui anak mereka atau remaja penyandang disabilitas. Dengan pendampingan yang dilakukan orangtua maka anak akan merasa dikasihi, diperhatikan dan didukung. kemudian orangtua juga akan tahu perkembangan-perkembangan yang terjadi baik itu fisik, mental dan juga spiritualnya.

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini, terdapat berbagai hambatan yang didapati oleh bapak Yudi bastoro dan ibu Nurjiatik dalam membentuk konsep diri positif kepada kedua anak remaja mereka sebagai penyandang disabilitas tunadaksa. Hal tersebut dikarenakan Sekar dan Akbar pernah mengalami *bullying* yang dilakukan oleh teman SD hingga SMP yang membuat mereka merasa putus asa karena merasa diri berbeda dengan yang lain. Namun persoalan itu segera diatasi dengan senantiasa memberikan motivasi dan dorongan agar mereka mampu membuktikan dibalik kekurangan yang Allah titipkan tentu Allah juga titipkan kekurangan sehingga hal tersebut menjadi salah satu motivasi mereka agar bisa berprestasi.

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan pada

penelitian ini, diketahui bahwa semasa bapak Yudi bastoro hidup selalu melatih kedua anaknya untuk mengembangkan kemampuan dan hobi yang mereka miliki. Memberikan masukan dan arahan seputar olahraga yang mereka tekuni dan juga mengajak Sekar dan Akbar untuk belajar berbaur dalam masyarakat. Tentu hal ini dilakukan guna memperkuat kepercayaan diri, keberanian dan juga diharapkan Akbar dan sekar mampu melakukan interaksi sosial yang baik.

Kemudian sebagaimana yang peneliti lihat dari perilaku dan sikap Sekar bahwa sekar merupakan anak yang gigih, hal ini terlihat ketika peneliti ikut serta dalam kegiatan latihan tenis meja yang rutin dilakukan oleh Sekar untuk menambah kemampuannya. Ketika berlatih sekar sangat bersemangat, sekar juga berbaur dengan teman-temannya disana yang memiliki keterbatasan fisik juga. Sekar dilatih dari pagi hingga siang, kemudian kembali kerumah dengan perasaan bahagia, padahal jika dilihat jarak antara rumah dengan tempat berlatihnya lumayan jauh dan harus berkali-kali naik angkutan umum, dan berjalan kaki hingga kerumah. Hal tersebut menunjukkan semangat yang besar dan kegigihan dari sekar untuk bisa berkembang dengan optimal dan bisa beprestasi kembali. Berbeda dengan Akbar, beliau memutuskan untuk berhenti sejenak mengikuti latihan dari organisasi National Paralympic Comite karena ingin fokus dalam proses Pendidikannya saat ini, Akbar sudah memasuki Semester V di Universitas Islam Negeri Sumatera utara. Namun bukan berarti akbar tidak berlatih lagi, beliau tetap berlatih olahraga tolak peluru setiap sore di halaman rumahnya.

Berdasarkan pemaparan penulis mengenai observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan pada penelitian ini, maka diketahui bahwa

Akbar dan Sekar merupakan kedua remaja penyandang disabilitas yang memiliki semangat, motivasi dan kepercayaan diri yang tinggi. Mereka memandang bahwa dibalik keterbatasan yang mereka punya, tentu Allah sudah memberikan kelebihan yang dapat mereka kembangkan dan menjadikannya batu loncatan agar mampu menoreh segudang prestasi. Berani tampil di depan umum, gigih dalam berlatih, serta tidak merasa rendah diri merupakan hasil dari pembentukan konsep diri positif yang telah dilakukan oleh bapak Yudi bastoro dan ibu Nurjiatik. Dengan keikhlasan hati mereka menerima, membimbing, mengarahkan dan memotivasi kedua anaknya menjadikan segala usaha berbuah manis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang peran orangtua dalam membentuk konsep diri positif pada remaja disabilitas berprestasi (Studi kasus keluarga bapak Yudi bastoro) di desa Tanjung baru dusun IV kecamatan Tanjung Morawa, penulis menemukan adanya peran dan upaya yang sangat besar dari keluarga bapak Yudi bastoro dalam membentuk konsep diri kedua anak remajanya yang memiliki keterbatasan fisik sejak lahir hingga keduanya mampu meraih prestasi yang sangat membanggakan, peran dan upaya yang dilakukan yakni sebagai berikut :

1. Peran orangtua dalam membentuk konsep diri yang positif pada anak yang memiliki keterbatasan fisik atau disabilitas tunadaksa sangat dibutuhkan sebagai bentuk tugas dan tanggung jawab orangtua dalam keluarga dimana diketahui, konsep diri seseorang atau cara pandang individu menilai dirinya berangkat dari keluarga yang menanamkan berbagai hal positif pada anak sejak kecil. Seperti dengan memberikan kasih sayang, perhatian dan pujian serta semangat dan dorongan yang mampu memberikan kekuatan pada mereka yang terlahir dengan keadaan yang berbeda.
2. Beberapa Upaya-upaya yang dilakukan keluarga untuk membentuk konsep diri yang positif terhadap remaja penyandang disabilitas, ialah dengan pemberian perhatian dan kasih sayang, memupuk minat dan

bakat, menumbuhkan harapan, memberikan kesempatan anak untuk berbaaur dalam masyarakat, dan adanya pendampingan orang tua.

3. Hambatan-Hambatan Keluarga Dalam Membentuk Konsep Diri Pada Remaja Disabilitas Beprestasi ialah dari faktor internal didalam keluarga dan faktor eksternal atau lingkungan. Faktor internal yang dimaksud ialah adanya rasa tidak percaya diri, minder dan putus asa pada remaja penyandang disabilitas. Dan faktor lingkungan yang dimaksud ialah lingkungan mempunyai pengaruh dalam membentuk pandangan atau persepsi mereka terhadap diri dan kondisi fisik yang mereka miliki.

B. SARAN

Sehubung dengan penelitian yang dilakukan, penulis mencoba mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi keluarga bapak Yudi bastoro yaitu, ibu Nurjiatik agak tetap memberikan dukungan, bimbingan dan juga arahan bagi kedua anaknya yang menjadi penyandang disabilitas agar mereka tetap bisa berkembang dan berprestasi kembali terlebih setelah meninggalnya bapak Yudi bastoro yang tentu menjadi suatu cobaan yang berat bagi ibu sebagai orang tua tunggal bagi anak-anak.
2. Bagi orang tua di desa Tanjung baru Kecamatan Tanjung Morawa, baik orangtua yang juga di anugerahi anak yang memiliki keterbatasan fisik

maupun tidak, untuk dapat memberikan bimbingan agama, kasih sayang, perhatian, dorongan dan arahan serta pendampingan bagi setiap pertumbuhan anak dan mampu membantu anak-anak agar bisa mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga mampu berkembang dengan optimal dan berprestasi.

3. Bagi kedua anak dari bapak Yudi baskoro dan Ibu Nurjiatik yaitu Sekar dan Akbar sebagai remaja penyandang disabilitas agar kedepannya lebih mendekatkan diri kepada Allah, berusaha lebih keras dalam latihan dan pengembangan potensi sehingga mampu mengikuti berbagai perlombaan di masa depan dan meraih prestasi yang membanggakan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Departemen Agama.2010.*Al-Qur'an dan Terjemahan*.Bandung:Syagma Publishing
- Firmansyah, Damar.2018.*Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Konsep Diri Remaja*.Skripsi.Malang:Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ghufron, M.Nur dan Rini Risnawita s.2020.*Teori-teori Psikologi*.Jogjakarta:Ar-Ruzz Media
- Helaluddin dan Hengki Wijaya.2019.*Analisis Data Kualitatif:Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*.Sekolah Tinggi Theologia Jaffray
- Idrus,Muhammad.2009.*Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* ,Jakarta: Erlangga
- Istianah A.Rahman,Khadzir Hj.Ismail dan Norulhuda Sarno,*Pengaruh dukungan sosial terhadap konsep diri remaja berisiko tinggi di panti asuhan sosial Marsudi putra "Toddopuli" Makasar.*
- Kusuma,Y.D, *hubungan antara dukungan sosial dan kepercayaan diri dengan kecenderungan fobia sosial pada remaja penyandang cacat tubuh.* skripsi. surakarta. fakultas psikologi universitas Muhammadiyah surakarta
- Lestari, Sri.2012.*Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam keluarga Edisi pertama.* Jakarta:Kencana
- Nofiana, Fitri.2019.*Peran Keluarga Dalam Mengembangkan Self-Esteem (Harga Diri) Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Studi Kasus Anak Penderita HNP/Syaraf Terjepit Di Desa Sampang Kab.Cilacap).* Skripsi.Purwokerto : IAIN Purwokerto
- Padil, Moh.2010.*Sosiologi Pendidikan*.Yogyakarta:UIN-Maliki Press
- Rizki Maulana, Alif.2020.*Strategi Komunikasi Pengasuh Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Disabilitas Daksa Di Yayasan Sayap Ibu CabangProvinsi Banten.* Skripsi.Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah
- S.A, Nurmalas,Hutagalung.2018.*Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Tuna Daksa di SLB YPAC Medan.*Skripsi. Medan.Universitas Medan Area

Sandhaningrum, Fitriana Dyah, Sri Wiyanti dan Salmah Lilik, *Hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial dengan penyesuaian sosial pada penyandang cacat tubuh di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa PROF.DR.SOEHARSO SURAKARTA.*

Siyoto, Sandu dan M Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: Literasi Media Publishing

Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta

Sugiono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta

Tunnisa, Fadhila. 2019. *Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Disabilitas Di Yayasan Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh.* Skripsi. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.

Zan Pieter, Herri . 2012. *Pengantar Komunikasi dan Konseling.* Jakarta: Kencana

JURNAL

Baharun, Hasan. 2016. Pendidikan Anak Dalam Keluarga Telaah Epistemologis, Karangayar Paiton Probolinggo, *Jurnal Pendidikan*, Vol.3, No.2

Eka Saputri, Marlina dan Moordiningsih. 2016. Pembentukan Konsep Diri Remaja Pada Keluarga Jawa Yang Beragama Islam, Surakarta, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol.04, no.02

Farakhiyah, Rachel, Santoso Tri Raharjo dan Nurliana Cipta Apsari, Perilaku Seksual Remaja Dengan Disabilitas Mental, Share: *Social work journal*, Vol.8, no.1

Fatmawati, 2016. Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja, *Jurnal RISALAH*, Vol.27, No.1.

Hendro Wibowo, Doddy. 2015. Motivasi Berprestasi dalam Kaitannya dengan Kinerja Guru, *Scholaria*, Vol.5, no.3.

Ilham Nasution, Sri. 2017. Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, Al-Idarah: *Jurnal Kependidikan Islam* Vol,7.No.2

- Indriyani, Suri dan Nita Sri Handayani.2018.Stress Akademik dan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Yang Bekerja Sambil Kuliah,Jawa Barat,*Jurnal Psikologi* Vol. 11,No.2
- Irmalia, Sepri.2020. Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini, *Jurnal El-Hamra* (Kependidikan dan Kemasyarakatan),Vol.5,No.1
- Istri Ratna Prapti Mahadewi sukawati, Cokorda dan I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani.2018.Motivasi Berprestasi Remaja Tunanetra Perolehan Di Yayasan Pendidikan Dria Raba Denpasar,*Jurnal psikologi udayana*,Vol.5.no.2
- Jannah, Miftahul. 2016. Remaja dan Tugas-tugas Perkembangannya Dalam Islam,Banda Aceh: *Jurnal Psikoislamedia*, vol.1,nomor.2
- Mamlu'ah, Aya.2019.Konsep Diri Dalam Al-Quran Surat Ali Imran Ayat 139,IAI Sunan Giri Bojonegoro,Al-Aufa:*Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, Vol.01 No.01
- Pawestri, Aprilina.2017.Hak Penyandang Disabilitas Dalam Perspektif HAM Internasional dan HAM Nasional,Era Hukum,Vol.2,No.1
- Rulli, Efrianus.2020 Tugas dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak,*Jurnal Edukasi Nonformal*.
- Salsabila, Nida ,Hetty Krisnani dan Nurliana Cipta Apsari.2018.Rehabilitasi Sosial Bagi Remaja Dengan Disabilitas Sensorik,*Jurnal Pekerjaan Sosial*,VOL.1,No.3
- Sholeh, Akhmad.2015.Islam dan Penyandang Disabilitas:Telaah Hak Aksebilitas Penyandang Disabilitas Dalam Sistem Pendidikan di Indonesia,*PALASTREN*, Vol.8,no.2
- Sudrajat, Konsep Diri Perspektif Al-Qur'an Terkait Pembentukan Moral Remaja,STAINKediri,2010.<http://psikologiqu.blogspot.com.2010/03/konsep-diri-perspektif-al-quran-terkait.html>. Diakses pada 23 April 2021
- Tiorena, Sariningsih.Pengaruh konsep diri dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X (Survei pada smk se-kecamatan Ciracas),*Jurnal formatif* ,Vol.1 no.2
- Widinarsih, Dini.2019.Penyandang Disabilitas Di Indonesia:Perkembangan Istilah Dan Definisi,*Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*,Jilid 20,No.2
- <http://jurnal.staih.ac.id/index.php/inovatif/article/download/57/45> diakses pada tanggal 23 April 2021



BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021

PANDUAN WAWANCARA INFORMAN PENELITIAN
PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK KONSEP DIRI REMAJA
DISABILITAS BERPRESTASI (STUDI KASUS KELUARGA
BAPAK YUDI BASTORO)
OLEH : CINDY DWI JULIASTUTI
NIM : 0102173161

NO	ASPEK	URAIAN
1.	Tujuan	Memperoleh informasi yang mendalam tentang : <ol style="list-style-type: none">1. Untuk mengetahui Peran keluarga dalam membentuk konsep diri pada remaja disabilitas berprestasi (Studi kasus keluarga bapak Yudi bastoro).2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam membentuk konsep diri pada remaja disabilitas berprestasi (Studi kasus keluarga bapak Yudi bastoro).3. Untuk mengetahui upaya-upaya keluarga dalam membentuk konsep diri pada remaja disabilitas berprestasi (Studi kasus keluarga bapak Yudi bastoro)
2.	Teknik Pengumpulan Data	<ol style="list-style-type: none">1. Observasi2. Wawancara3. Dokumentasi

3.	Informan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ibu Nurjiatik (Orang tua remaja penyandang disabilitas berprestasi) 2. Rahmat Akbar Syah (Remaja Disabilitas Berprestasi) 3. Sekar Larasati (Remaja Disabilitas Berprestasi)
	Waktu	Durasi maksimal setiap wawancara 30 menit.
5.	Langkah-langkah (proses) wawancara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperkenalkan diri. 2. Menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. 3. Meminta kesediaan informan untuk diwawancarai, dicatat dan/atau direkam sebagai data penelitian. 4. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab sesuai dengan pendoman wawancara. 5. Meminta persetujuan informan bahwa data yang diberikan akan dijadikan dokumentasi dalam penelitian. 6. Konfirmasi semua hasil catatan dan rekaman dengan informan untuk akurasi informasi yang diperoleh. 7. Menyampaikan terima kasih kepada informan atas waktu dan informasi yang telah diberikan. 8. Meminta kesediaan informan menerima peneliti Kembali jika memerlukan informasi tambahan. 9. Mengakhiri wawancara dan berpamitan.
6.	Perlengkapan/ alat yang digunakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alat tulis. 2. Alat perekam audio (aplikasi perekam suara dari telepon genggam)

PEDOMAN WAWANCARA

NO	Informan Penelitian	Pertanyaan
1.	Ibu Nurjiatik (Orang tua)	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana persepsi atau pandangan bapak/ibu mengenai anak yang memiliki keterbatasan fisik?2. Adakah bimbingan agama yang diberikan untuk anak bapak/ibu?3. Bagaimana cara bapak/ibu dalam mendidik dan memberikan bimbingan kepada anak-anak sehingga mampu berprestasi?4. Bagaimana cara Bapak/ibu dalam memberikan dukungan atau fasilitas agar meskipun dengan adanya keterbatasan, anak-anak bapak/ibu tetap mampu berprestasi dan berkembang?5. Bagaimana upaya bapak ibu dalam meyakinkan anak bapak/ibu agar dapat percaya pada diri mereka sendiri ditengah keterbatasan yang ada?6. Sejak kapan bapak/ibu memberikan nasihat dan motivasi untuk mereka ?7. Bagaimana bentuk motivasi atau nasehat yang senantiasa bapak/ibu berikan?8. Apa saja upaya-upaya yang bapak dan ibu lakukan dalam mendidik, membimbing ,memotivasi dan menasehati mereka ?9. Apakah anak-anak bapak dan ibu pernah

		<p>bercerita mengenai perasaan mereka yang minder, down atau merasa kurang percaya diri dengan keadaan mereka?</p> <p>10. Bagaimana bapak/ ibu menyikapi permasalahan tersebut?</p> <p>11. Adakah hambatan-hambatan yang bapak / ibu alami agar mereka kembali bersemangat dalam meraih prestasi?</p>
2.	Rahmat Akbar Syah (Remaja Disabilitas Berprestasi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pandangan anda mengenai kelebihan dan kekurangan yang anda miliki? 2. Bagaimana pandangan anda mengenai kondisi fisik yang anda miliki? 3. Bagaimana cara anda untuk tetap percaya diri, semangat dalam meraih prestasi ditengah keterbatasan yang ada? 4. Bagaimana hubungan yang terjalin antara anda dengan keluarga? 5. Apakah ayah dan ibumu memberikan bimbingan, nasehat dan dorongan sehingga anda mampu berprestasi? 6. Apakah anda pernah merasa down, hilang kepercayaan diri dan minder atas kekurangan yang kamu miliki? 7. Apa yang membuat anda bangkit kembali dan bersemangat meraih prestasi? 8. Apakah anda senantiasa terbuka dengan masalah-masalah anda kepada orangtua ? 9. Apa dorongan yang paling besar dalam hidupmu sehingga anda bisa terus berkembang dan berprestasi meski

		<p>memiliki kekurangan?</p> <p>10. Apakah anda mampu berbaur dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat?</p>
3.	Sekar Larasati (Remaja Disabilitas Berprestasi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pandangan anda mengenai kelebihan dan kekurangan yang anda miliki? 2. Bagaimana pandangan anda mengenai kondisi fisik yang anda miliki? 3. Bagaimana cara anda untuk tetap percaya diri, semangat dalam meraih prestasi ditengah keterbatasan yang ada? 4. Bagaimana hubungan yang terjalin antara anda dengan keluarga? 5. Apakah ayah dan ibumu memberikan bimbingan, nasehat dan dorongan sehingga anda mampu berprestasi? 6. Apakah anda pernah merasa down, hilang kepercayaan diri dan minder atas kekurangan yang anda miliki? 7. Apa yang membuat anda bangkit kembali dan bersemangat meraih prestasi? 8. Apakah anda senantiasa terbuka dengan masalah-masalah anda kepada orangtua mu? 9. Apa dorongan yang paling besar dalam hidup anda sehingga kamu bisa terus berkembang dan berprestasi meski memiliki kekurangan? 10. Apakah anda mampu berbaur dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat?

Lampiran 1

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas

Nama : Cindy Dwi Juliastuti
Nim : 0102173161
Tempat/Tgl Lahir : Aek Nagaga, 06 Juli 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Manis Dusun 1 Kecamatan Pulau Rakyat,
Asahan
No Handphone : 082277190856
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikais/Bimbingan Penyuluhan
Islam

Latar Belakang Pendidikan

SD : SD Negeri 010116 Manis Pada Tahun 2005-2012
SMP : SMP Negeri 1 Pulau Rakyat Pada Tahun 2012-2014
SMA : SMAN Negeri 1 Pulau Rakyat Pada Tahun 2014 -
2017
Kuliah : UIN Sumatera Utara

Lampiran 2

	PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG	
	KECAMATAN TANJUNG MORAWA	
	DESA TANJUNG BARU	
	Jln. Bakaran Batu No.1 Dusun-III Desa Tanjung Baru Kecamatan Tanjung Morawa Kode Pos : 20362 Telepon : (061)..... Fax : (061)..... Email : desatanjungbaru123@gmail.com Website :	

	Tanjung Baru, 23 Agustus 2021
Nomor : 470/1936	Kepada Yth:
Lampiran : -	DEKAN UINSU MEDAN
Perihal : Balasan Permohonan Izin Riset	Di-
	Tempat

Schubungan dengan menindak lanjuti surat dari UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN Nomor : B – 4000/DK/DK.V.1/TL.00/07/2021 Tanggal 09 Juli 2021 Perihal Mohon Izin Melakukan Pengumpulan Data (Riset). Maka dengan ini kami memberi izin kepada :

Nama	: Cindy Dwi Juliastuti
NIM	: 0102173161
Tempat/ Tanggal Lahir	: Aek Nagaga Kota Kisaran, 06 Juli 1999
Semester	: VIII (Delapan)
Program Studi	: Bimbingan Penyuluhan Islam
Alamat	: Desa Manis Dusun I Kec. Pulau Rakyat Kab. Asahan

Untuk melakukan Riset untuk Skripsi (Karya Ilmiah) yang berjudul **“Peran Keluarga Dalam Membentuk Konsep Diri Pada Remaja Disabilitas Berprestasi (Studi Kasus Keluarga Bapak Yudi Bastoro)”** di Jl. Pendidikan Dusun IV Desa Tanjung Baru guna pengumpulan data yang diperlukan dalam rangka penyusunan proposal skripsi.

Demikianlah Surat Balasan ini dikeluarkan dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.


DESA TANJUNG BARU
KECAMATAN TANJUNG MORAWA
PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG
KHANIR AZMAN GINTING